

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
FOUNDER DAN ANGGOTA
KOMUNITAS *BUMIAYU CREATIVE CITY FORUM* (BCCF)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Oleh:

ELISABET

NIM.1617102011

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Elisabet
Nim : 1617102011
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi Islam
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Pola Komunikasi Interpersonal Founder Dan Anggota Bumiayu Creative City Forum (BCCF)** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Januari 2022

Menyatakan,

ELISABET
NIM. 1617102011



PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835824 Faksimili (0281) 836553, www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

FOUNDER DAN ANGGOTA

KOMUNITAS BUMIAYU CREATIVE CITY FORUM (BCCF)

Yang disusun oleh ELISABET NIM 1617102011 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 28 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Muridan, M. Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lutfi Faishol, S.Sos.L., M.Pd
NIP. 19921028 01903 1 013

Penguji Utama

Uus Uswatussolihah, S.Ag., M.A
NIP. 19770304 200312 2 0001

Mengesahkan,

Purwokerto, 14 Februari 2022

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan perbaikan maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Elisabet

Nim : 1617102011

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Interpersonal Founder dan Anggota Komunitas Bumiayu Creative City Forum (BCCF)**

Telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos).

Demikian perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 20 Januari 2022

Pembimbing,



Muridan, M.Ag.

NIP. 19740718 200501 1 006

MOTTO

“HAL YANG TERPENTING DALAM KOMUNIKASI ADALAH
MENDENGARKAN APA YANG TIDAK DIKATAKAN ”



**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
FOUNDER DAN ANGGOTA *BUMIAYU CREATIVE CITY
FORUM (BCCF)***

Elisabet

NIM. 1617102011

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola komunikasi interpersonal dalam sebuah komunitas yang nantinya akan dijadikan acuan bagi sebuah komunitas atau organisasi dalam menyusun strategi komunikasi kedepannya.

Penelitian ini menggunakan pola komunikasi Widjaja yang dianalisis menggunakan teori dari Milles Hubberman dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini subjek diambil dari anggota dan founder komunitas BCCF yang dipilih secara acak melalui segmentasi usia dari mulai junior sampai dengan senior. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, triangulasi data, dan reduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya papa komunitas BCCF terdapat sebanyak tiga pola komunikasi yang digunakan, dari ketiganya yang paling dominan adalah pola bintang. Kemudian dalam hasil penelitian disebutkan bahwa dalam komunitas tidak dapat ditentukan pola komunikasi apa yang ingin digunakan karena situasi dan kondisi yang tidak terduga. Namun dengan pola komunikasi, sebuah komunitas dapat membuat *mapping planning* dari komunitasnya tersebut.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Interpersonal, Founder dan Anggota Komunitas.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan banyak rasa syukur karya ini saya persembahkan teruntuk:

Ibu saya Farikha yang senantiasa menyayangi dan mendukung saya, mengalir ucapan terimakasih setulus tulusnya untuk babeh dan bapak saya, kaka, dan tak lupa teruntuk keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu support.

Semoga saya, kamu, kita semua dalam lindungan Allah SWT.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Founder dan Anggota Komunitas *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF)”. Sholawat serta salam tetap tercurahan pada baginda agung Muhammad SAW sebagai panutan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini penulis susun untuk memnuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Penulis dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bu Uus Uswatusolikhah, M.A, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bpk. Muridan M.Ag, Selaku pembimbing skripsi, penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas segala bimbingannya dan kesabarannya sehingga penulis mampu meyeleseikan tanggung jawabnya.
5. Segenap Dosen, Karyawan dan seluruh akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu penulis dalam hahal yang berkaitan dengan proses akademik, membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Kedua Orang Tua yang tak pernah lelah mendoakan dan memberi kepercayaannya.
7. Keluarga Bani Buang yang selalu mensupport dan membersamai penulis.
8. Komunitas Bumiayu Creative City Fourm, keluarga baru saya.
9. KPI Angkatan 16 yang selalu membersamai langkah penulis dari awal perkuliahan.

10. Keluarga besar Telkomsel Branch Purwokerto yang memberikan banyak pengalaman kepada penulis.
11. Teman-teman Pemuda Anti Narkoba Banyumas yang memberikan banyak pengalam.
12. Ikatan mahasiswa Brebes selatan, Komunitas pelajar mahasiswa daerah Brebes selatan, yang banyak menciptakan momen-momen seru bagi penulis.
13. Teman seperpondokan until jannah Tifani, momon, nisa, neli malikah.
14. Teman ghibah Khusnul, Lely, Dio.
15. Teman Sambat Septi, Abi, Ito.
16. All crew Radio Top Fm yang selalu mendukung penulis.
17. Keluarga besar Dinkominfotik Brebes khususnya bagian Humas terkasih
18. Untuk semua pihak yang telah berkontribusi dalam hidup penulis, mohon mohon maaf tidak bisa ditulis satu persatu karena keterbatasan space.

Terimakasih atas doa dan ketulusan kalian, semoga kita semua selalu dipertemukan dengan banyak jalan kebaikan. Aamin. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kesalahandan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Purwokerto, 20 Januari 2022

Penulis



Elisabet

NIM. 1617102011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM BIMBINGAN PERKAWINAN	
A. Komunikasi.....	15
1. Definisi Komunikasi	15
2. Unsur-unsur Komunikasi.....	19
3. Faktor Pendukung Komunikasi.....	20
4. Faktor Penghambat	21
B. Komunikasi Interpersonal	25
1. Komunikasi Interpersonal	25
2. Pola Komunikasi	25
3. Pola Komunikasi Interpersonal.....	30

4. Unsur-unsur komunikasi interpersonal	30
C. Founder dan Anggota Komunitas	32
1. Komunitas Kota Kreatif	32
2. Founder dan Anggota <i>Bumiayu Creative City Forum</i>	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
1. Subjek.....	36
2. Objek Penelitian	37
D. Sumber Data.....	37
1. Sumber Primer.....	37
2. Sumber Sekunder	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisa Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil <i>Bumiayu Creative City Forum</i>	44
1. Letak geografis KUA Kecamatan Kemranjen.....	44
2. Daftar Nama Divisi dan Jumlah Anggota	45
3. Aktivitas Komunitas.....	46
B. Pola Komunikasi komunitas BCCF	47
C. Pola Komunikasi Antara Founder Dan Anggota Bccf	60
D. Pola komunikasi founder dan anggota dalam komunitas BCCF	60
E. Analisis dan Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Daftar Informan Pegiat
Tabel 2 : Daftar Informan Komunitas BCCF
Tabel 3 : Nama Divisi dan Jumlah Anggota



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Pentas Seni BCCFest
- Gambar 2 : Live Drawing BCCF ON Stage
- Gambar 3 : Workshop Seni Tari dan Teater
- Gambar 4 : Persiapan Sedekah Bumi Candi Gagang Golok
- Gambar 5 : Support lapak baca buku gratis dengan buku antologi BCCF
- Gambar 6 : Upacara adat Mangrove Sari
- Gambar 7 : Kirab Budaya
- Gambar 8 : Upacara adat ngasa Jalawastu
- Gambar 9 : Menjadi pemateri seminar karya tulis ilmiah
- Gambar 10 : Seminar Kepenulisan Cerita Rakyat bersama Balai Bahasa Jawa Tengah - Panitia Balai Literasi Bahasa Jateng.
- Gambar 11 : Galang Dana Bersama MRI ACT Bumiayu
- Gambar 12 : Foto Wawancara dengan Eva dan Niken
- Gambar 13 : Foto Wawancara dengan Dimas, Hadi, Yanti dan Alya



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan untuk wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiprah anak muda merupakan salah satu pendukung kemajuan sebuah daerah yang disokong melalui pengaktualisasian diri. Brebes merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah, dengan catatan jumlah penduduk mencapai 1.896.243 jiwa dengan luas wilayah 1.902,37 km² dan Kabupaten Brebes terdiri dari 17 kecamatan, 5 kelurahan dan 292 desa. Bumiayu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Brebes bagian selatan membawahi sebanyak 15 Desa (BPS, 2020). Pada akhir tahun 2018 Bumiayu di ajukan sebagai pusat kota dalam rencana pemekaran Brebes Selatan yang diinisiasi oleh DPR Fraksi PDIP Dewi Aryani beserta konsultan dari Universitas Diponegoro (UNDIP), pemekaran ini dilakukan guna mempermudah pelayanan publik, mengoptimalisasi pengelolaan sumber daya daerah maupun sumber daya manusia dan lain sebagainya.

Brebes Selatan memiliki ruang kreatif yang beragam mulai dari bidang seni, literasi, budaya, hingga sosial. Pada umumnya sebuah komunitas berfokus kepada satu hal saja, lain halnya dengan komunitas BCCF. Merupakan salah satu komunitas ruang kreatif anak muda yang masih eksis sampai saat ini. BCCF adalah sebuah komunitas yang berkecimpung dibidang seni, literasi, dan budaya. Keaneka ragaman bidang ini akan menciptakan sebuah pola komunikasi yang baik atau justru sebaliknya apabila anggota komunitas tidak bisa mengkomunikasikan diri dengan baik, dengan keberagaman simbol yang digunakan dalam komunikasi ini maka akan terbangun iklim dalam sebuah komunitas BCCF yang dapat dijadikan salah satu pedoman sebagai tolak ukur pencapaian sebuah komunitas. Menurut survei awal yang peneliti lakukan, kemunculan berbagai komunitas di Brebes Selatan ini merupakan inisiasi dari pemuda yang ingin mengenalkan berbagai potensi yang Brebes Selatan miliki dari mulai sumber daya manusia (SDM), budaya, juga lingkungan. Komunitas sendiri merupakan kelompok

sosial yang terdiri dari berbagai macam latar belakang lingkungan, secara umum biasanya mereka memiliki ketertarikan juga habitat yang sama.¹ Menariknya adalah karena anggota komunitas BCCF ini sering berkomunikasi secara bersama dalam sebuah pementasan, mereka akhirnya memiliki ketertarikan dalam hal lain, misalnya yang awalnya hanya menyukai seni peran kemudian tertarik pada dunia sastra dan lain sebagainya.

Komunikasi hal yang sangat mendasar bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Dengan komunikasi, seseorang dapat menjadi bermanfaat dengan memberikan informasi kepada oranglain, dan menjadi berwawasan karena telah menerima informasi dari oranglain yang disebut sebagai komunikan. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris communication berasal dari bahasa latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.² Komunikasi dapat kita temukan dalam berbagai aspek kehidupan baik dari segi sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, komunitas, juga komunitas. Carl I Hovland dalam definisinya menunjukkan bahwa objek yang dijadikan studi ilmu komunikasi tidak hanya dari segi penyampaian informasi atau pesan yang disampaikan saja, akan tetapi pendapat serta sikap publik dalam kehidupan manusia juga menjadi peranan penting.

Komunikasi berada dimanapun dan kapanpun. Karena semua orang pasti melakukan komunikasi atau berkomunikasi. Fenomena komunikasi ada dimana saja bahkan kapan saja. Komunikasi amat sangat dekat dengan kehidupan kita, maka dari itu penting untuk kita mempelajari simbol-simbol dalam berkomunikasi.³ Beberapa hal terkadang dapat menyebabkan salah persepsi juga salah tangkap dalam berkomunikasi. Karena terlalu terbiasa dengan komunikasi, orang-orang menangkap komunikasi sebagai asal berbicara saja padahal dalam proses penyampaian komunikasi, seorang komunikan (orang yang menyampaikan pesan) perlu mengetahui dengan baik

¹Mira Tayyiba dkk, *Buku Putih Kota Kreatif*, (Kendari: ICCN, 2017), Hlm 77.

²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), Hlm 87.

³Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), Hlm 21.

unsur-unsur yang membangun adanya komunikasi dengan tujuan agar tersampainya pesan dengan baik dan menimbulkan *feedback* sesuai harapan, bahkan seseorang dapat berkomunikasi tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi menurut paradigma Harold Laswell menunjukkan bahwa komunikasi itu memiliki lima unsur yakni diantaranya adalah komunikator, *message* (pesan), *channel* (media), komunikan, efek.

Berdasarkan paradigma Laswell komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Seperti ilmu pada umumnya, ilmu komunikasipun menyelidiki gejala komunikasi. Tidak hanya menggunakan pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), aksiologis (bagaimana komunikasi itu dilaksanakan), epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan).⁴

Adapun proses sebuah komunikasi terdiri dari komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer yakni komunikasi dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai alat untuk menyampaikan pesan, *symbol* ini berupa bahasa, isyarat, warna, dan juga gambar. Sedangkan proses penyampaian pesan sekunder adalah proses penyampaian pesan seseorang kepada oranglain menggunakan alat atau media seperti surat, teks, televisi, radio, bahkan film. Bagaimanapun bentuk penyampaiannya, yang terpenting dalam penyampaian pesan tersebut adalah menjadi seorang komunikator yang baik dan tanggap terhadap umpan balik yang dilontarkan oleh komunikan.

Komunikasi yang manusia lakukan ada dalam beberapa level komunikasi. Dimulai dari sebuah komunikasi intrapersonal, kemudian ada komunikasi interpersonal, lalu ada komunikasi kelompok, komunikasi publik, dan yang terakhir komunikasi massa.⁵

⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 1998), Hlm 10.

⁵ Errika Dwi Setya Wati, *Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)*, *Jurnal The Messenger*. Volume 3, Hlm 70, Diakses dari: <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270>.

Dalam berbagai segi pembahasan komunikasi, peneliti tertarik untuk membahas pola komunikasi interpersonal yang terdapat didalam interaksi dalam sebuah komunitas. Komunitas membutuhkan komunikasi yang efektif guna mencapai tujuan yang bersama, dalam komunitas biasanya terdiri dari empat atau dua orang lebih, tentunya tidak mudah dalam melakukan koordinasi dengan sekian banyak anggota yang sudah barang tentu memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Seorang pemimpin komunitas harus mampu menyampaikan pesan kepada anggotanya dengan baik dan jelas agar anggotanya dapat melaksanakan instruksi pemimpin tersebut sesuai dengan apa yang telah diarahkan.

Komunikasi dalam suatu komunitas terjadi apabila satu orang memiliki jabatan dan mengatur jalannya tujuan komunitas tersebut. Seperti peraturan, kebijakan, serta regulasi yang diterapkan oleh komunitas. Disitulah wewenang seorang pemimpin digunakan untuk mengatur seluruh anggotanya.

Dalam kenyataannya masalah komunikasi senantiasa muncul dalam proses komunitas. Bahkan boleh dikatakan komunitas tanpa adanya komunikasi ibarat sebuah mobil yang didepannya tanpa rangkaian alat-alat otomotif yang tidak akan berfungsi karena tidak adanya aliran fungsi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Barry Cushway dan Derek Lodge menggambarkan fungsi komunikasi dalam komunitas sebagai pembentuk komunitas *climate* yakni iklim komunitas yang menggambarkan didalamnya suasana kerja dari komunitas dan sikap-sikap orang yang bekerja dalam komunitas.⁶ Tujuan komunikasi dalam proses interaksi sebuah komunitas dalam rangka membentuk saling pengertian antara sesama anggota, meskipun mustahil menyamakan pemahaman semua anggota komunitas, akan tetapi dengan adanya kegiatan komunikasi yang terencana seperti visi dan misi komunitas, strategi dan sebagainya. Ketika hal tersebut tidak dapat dipahami hakekatnya komunitas menjadi lebih sulit untuk melakukan mobilisasi, instruksi serta perubahan-perubahan dalam melangkah.

⁶ Redi Panuju, *Komunikasi Organisasi dari Konseptual-Teoritis ke Empirik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm 1-2.

Salah satu Komunitas yang membuat tertarik peneliti adalah *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF). Komunitas yang didirikan pada 20 Desember 2016 ini merupakan ruang kreatif yang menargetkan seluruh anak muda Brebes Selatan baik pelajar, mahasiswa, maupun pekerja dari Bumiayu yang merantau diluar kota kemudian mereka bergabung dan berkembang dibidang yang sama yaitu seni, sastra, dan literasi.

Aktifitas yang dilakukan BCCF ini lebih merujuk kepada kegiatan yang bertajuk seni, literasi dan budaya yang melibatkan masyarakat secara dalam pelaksanaannya. Menurut peneliti, yang membuat BCCF berbeda dari komunitas lainnya yaitu bentuk nyata eksistensi BCCF di Kabupaten Brebes dan sekitarnya dengan anggota yang keberadaannya tidak sama atau tidak didalam satu tempat dalam kesehariannya. Oleh karena itu peneliti memilih komunitas BCCF untuk diteliti bagaimana pola komunikasi founder dan anggota BCCF.

Terkait dengan komunikasi, komunikasi bisa dikatakan sukses apabila pesan komunikasi tepat sasaran menuju objek komunikasi. Pola komunikasi ini termasuk dalam salah satu hal yang dapat mempengaruhi objek. secara umum pola komunikasi sendiri diartikan sebagai cara suatu kelompok dalam mengkomunikasikan pendapat, ide, atau gagasan mereka dalam kelompok tersebut.⁷ Pola komunikasi merupakan sebuah bentuk hubungan hubungan dua orang lebih dalam proses komunikasi yakni penerimaan dan pengiriman pesan dengan sebuah cara yang memungkinkan tersampainya pesan secara tepat dan mudah untuk dipahami. Effendy megatakan terkait pola komunikasi yang merupakan suatu perencanaan dan manajemen guna tercapainya tujuan sedangkan pendekatan sewaktu-waktu bisa berubah menyesuaikan kondisi dan juga situasi.⁸

⁷ Suranto. AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) Hlm.

⁸ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya) 2008. Hlm. 29

B. Penegasan Istilah

Untuk memfokuskan pembahasan penelitian dan agar tidak terjadi kesalahan fahaman mengenai penafsiran dalam judul skripsi ini, maka peneliti menuliskan beberapa penegasan istilah yang terkandung didalam judul skripsi.

1. Pola

Pola diartikan sebagai model ataupun bentuk yang bersifat memiliki keteraturan dalam hal design ataupun gagasan abstrak. Unsur dari pembentukan pola ini biasanya disusun secara berulang dan sebuah aturan tertentu sehingga dapat ditebak aturan atau langkah selanjutnya.

Cangara menjelaskan beberapa pola komunikasi dalam beberapa kategori diantaranya pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang sebagai media atau dapat kita sebut sebagai saluran.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder ialah proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan dengan alat sebagai sarana media kedua setelah lambang komunikasi yang terhitung jauh secara tempat juga banyaknya jumlah.

c. Pola komunikasi linear

Linear diartikan lurus, pola komunikasi linear ini lurus berjalan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

d. Pola komunikasi sirkular

Sirkular diartikan bulat, atau bundar keliling. Sirkular ini mengakibatkan adanya feedback atau umpan balik keduanya.⁹

⁹ Ety Nur Inah, Melia Ttrihapsari, *Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan*, Jurnal Al-Ta'dib,

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mengutamakan aspek kedekatan dan keterbukaan pelaku orang yang melakukan komunikasi, komunikasi interpersonal bersifat merubah dan mengembangkan. Sehingga cocok sekali untuk mengkomunikasikan tindakan yang bersifat persuasif. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikator tatap muka dua orang atau lebih dan komunikan dapat menyampaikan pesannya sevara langsung dan dapat memperoleh feedback secara langsung dari komunikan. Kathleen S. Verdeber mengartikan komunikasi interpersonal sebagai proses seseorang menciptakan makna secara timbal balik.¹⁰ komunikasi interpersonal sangat tepat digunakan untuk dalam sebuah organisasi karena mampu mengkomunikasikan bahkan kepada hal-hal yang bersifat individual yang akhirnya akan menimbulkan efek positif dalam sebuah komunitas. Komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih pada umumnya digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antar manusia atau kelompok yang melalui komunikasi verbal maupun non verbal.

Efektivitas komunikasi interpersonal terdapat dalam beberapa pertimbangan, diantaranya adalah keterbukaan (openness), sikap mendukung (supportiveness), empati (empathy), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality) (Devito, 1997).¹¹

1. Founder

Founder adalah orang yang memprakarsai berdirinya organisasi atau perkumpulan. Selain sebagai founder, Dimas Indiana juga merupakan Pimpinan komunitas tersebut yang didampingi Puji Onjie sebagai sekretaris umum.¹² Pemimpin pada hakikatnya

Vol 9, No 2 Hlm 160-161, diakses dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id> 18 September, pukul 09.05 WIB

¹⁰ Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius. Diakses pada tanggal 11 Juli 2021 pukul 21.40 WIB. Hlm. 85

¹¹ Yosua Ronaldo, Marentek, Debby. 2018. *Pola komunikasi interpersonal dosen dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa ilmu komunikasi* 2014. Vol VII. No. 2. Diakses pada Jumat, 17 september 2021 di <https://ejournal.unstrat.ac.id>

¹² Wawancara bersama narasumber P pada 3 Juli 2021.

merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menggerakkan orang lain dan mampu mempengaruhi orang-orang atau anggotanya tersebut untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuan bersama. pemimpin bersamapengikutnya menetapkan tujuan, mengidentifikasi tujuan, dan pemimpin memberikan petunjuk, pemimpin mengambil tindakan korektif apabila terjadi ketimpangan dalam organisasi atau komunitas.¹³ Latar belakang Dimas sebagai seorang santri sangat mempengaruhi kepemimpinannya di komunitas BCCF seperti dalam halnya pemilihan diksi dalam memotivasi anggotanya, ataupun saat memberi instruksi kepada anggotanya saat melaksanakan rapat. Hal tersebut sesuai dengan syarat-syarat kepemimpinan Islami diantaranya yaitu memiliki akidah yang benar, memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan luas, memiliki akhlak yang mulia, dan memiliki kecakapan menejerial. Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ ۝

“*Wa ja’alnāhun a’immatay yahdūna bi amrinā wa auhainā ilaihim fi’lal khairāti wa iqāmas salāti wa itā’az zakāh(ti), wa kānu lanā ‘ābidīn*”.

Yang artinya “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka menyembah.” (QS. Al Anbiya 21:73).

2. Anggota

Anggota merupakan bagian dari suatu hal yang berangkai kemudian terbentuk dalam sebuah golongan. Anggota BCCF terdiri

¹³Reza Hafikar Suardi, *Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi Kasus : Pkp2a Ii Lembaga Administrasi Negara (Lan) Kota Makassar)*, (Deskripsi Kualitatif Pada Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai), Skripsi, Diakses Dari (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2017). hlm. 25. Diambil dari <https://core.ac.uk>

dari berbagai macam latar belakang dan umur. Anggota BCCF pada umumnya merupakan orang-orang yang tertarik dalam hal seni, literasi dan budaya.

3. Komunitas *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF)

Komunitas Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang terdiri dari berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan” dan diturunkan dari *communis* yang berarti “sama” . Soejono Soekanto berpendapat bahwa komunitas merupakan kelompok sosial dari beberapa organisme yang bersedia untuk berbagi lingkungan, dan mereka memiliki ketertarikan yang sama. Apa bila sebuah kelompok entah kelompok besar atau pun kecil hidup bersama kemudian kelompok – kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan kepentingan-kepentingan yang utama, mereka menjalin hubungan sosial yang dibangun atas dasar lokalitas dan perasaan semasyarakat tempat tersebut. Pada intinya komunitas merupakan sekumpulan orang yang berada pada kawasan tertentu kemudian memiliki nilai dan ikatan.¹⁴

BCCF merupakan sebuah ruang kreatif yang berpusat di daerah Brebes Selatan yang berdiri sejak 20 Desember 2016. Ruang kreatif tersebut dibagi atas beberapa divisi diantara lain Musik, Tari, Teater, Grafis, Sastra, dan Fotografi. Badan Pengurus Harian BCCF terdiri dari Founder dan sekjen atau sekretaris umum sedangkan anggota BCCF yang lain hanya tergolong sebagai anggota. Dalam biografi akun resmi facebook BCCF ditulis bahwa BCCF merupakan komunitas independen

¹⁴Yudi Bauki dkk, *Komunitas Online : Pergeseran Terminologi Komunitas Dari Geddesian Menuju Era Informasi Dalam Konteks Perencanaan Transportasi Perkotaan*, Jurnal Tataloka, Volume 15, Hlm 65, Diakses dari: <https://ejournal2.undip.ac.id>

untuk semua elemen masyarakat Bumiayu dan sekitarnya (Brebek Selatan) yang ingin berkarya bersama untuk menyalurkan kreativitas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Founder dan Anggota BCCF?
2. Apa Saja Hambatan Yang Terjadi Dalam Pola Komunikasi Interpersonal Founder dan Anggota BCCF?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui dan agar dapat menjelaskan:

- a. Untuk mengetahui bagaimanapola komunikasi interpersonal founder dan anggota BCCF
- b. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pola komunikasi interpersonal founder dan anggota BCCF

2. Manfaat Penelitian

Terdapat keber manfaat yang diteliti oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menjadi pengetahuan mengenai pola komunikasi interpersonal founder dan anggota komunitas sehingga dapat menjadi khasanah keilmuan bagi pengembangn ilmu komunikasi dan penyiaran islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis akan menjadi referensi bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan seperti akademisi, partai politi, organisasi dan komunitas. khususnya yang terkait dengan kelompok masyarakat, pemangku kebijakan dan penelitian lainnya yang menggunakan rujukan pola komunikasi interpersonal untuk penelitian berikutnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk meminimalisir hingga menghindari adanya kesamaan, penelitian-penelitian yang dijadikan acuan kajian pustaka untuk peneliti antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian terdahulu yang pertama dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal di National Paralympic Comitee Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Atlet Difabel di Organisasi Nasinal Paralympic Comitee Surakarta) yang diteliti oleh Trimukti Oktaviasari dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal di NPC Surakarta seperti bagaimana forum komunikasi yang mereka jalani, metode apa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi, apa saja hambatan mereka dalam berkomunikasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai pola komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet ada dua macam yakni formal dan non formal melalui media tatap muka dan beberapa media lainnya. Komunikasi pelatih dan atlet ini membentuk dua pola yakni linear dan sirkuler. Instruksi pelatih kepada atlet disampaikan melalui pola linear sedangkan ketika atlet meminta saran kepada pelatih termasuk dalam pola sirkuler. Hambatan dimiliki para atlet yang merasa kesulitan memahami instruksi pelatih.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah terletak pada obyek penelitian. Dalam peneliti terdahulu meneliti atlet difabel dengan pelatih, sedangkan dalam penelitian ini meneliti sebuah komunitas yang didalamnya terdapat seorang founder dan anggota komunitas. (Oktaviasari, Skripsi, 2013)¹⁵

¹⁵ Trimukti Oktavia Sari. *Pola Komunikasi Interpersonal di National Paralympic Comitee Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Atlet Difabel di Organisasi Nasinal Paralympic Comitee Surakarta)*. Skripsi. Diakses Dari (Solo: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surakarta, 2013). Diambil dari <https://digilib.uns.ac.id>

Kedua, Ida Suryani Wijaya.¹⁶ penelitian yang membahas mengenai “Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Dalam Komunitas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif berdasarkan pada jenis penelitian Lapangan dengan menjadikan sumber data sebagai andalan melalui teknik wawancara serta dokumentasi, penelitian ini menarik kesimpulan bahwasanya dengan adanya metode Dakwah bil hal mampu menerapkan nilai nilai amanah dalam komunitas, salah satunya adalah dengan keberadaan komunitas pengelolaan zakat guna mengurangi kesenjangan dan kemiskinan.

Ketiga, dalam skripsi Komunikasi Interpersonal KIAI-SANTRI keberlangsungan tradisi pesantren di era modern merupakan sebuah penelitian komunikasi interpersonal antara Kiai-Santri di pondok pesantren Futuhiyah dan pesantren-pesantren di wilayah suburan Mranggan, Demak. Didalamnya membahas tentang berbagai fenomena komunikasi interpersonal misalnya menari berkah sebagai makna komunikasi interpersonal Kiai-Santri, komunikasi interpersonal Kiai-Santri dalam pembelajaran dan sebagainya. Relasi masyarakat dengan kiai dikalangan nahdliyyin dalam durasi panjang dan sekup yang luas merepresentasikan dan mendukung kelestarian sistem relasi kiai-santri di pesantren.¹⁷

Keempat, penelitian Anisa Hudaning Tyas Dwi Putri.¹⁸ Penelitian yang membahas mengenai “Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Humas Di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif yang menghasilkan kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yang digunakan Humas dalam meningkatkan kinerja pegawai dikantor

¹⁶Ida Suryani Wijaya, Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Dalam Organisasi, Jurnal Dakwah Tabligh, volume 14, Hlm 2013). Volume 14, No.1, Hlm. 121-124, Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/77344-ID-komunikasi-interpersonal-dan-iklim-komun.pdf>.

¹⁷Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern*, (Jogjakarta: Mitramedia, 2014), Hlm 141.

¹⁸Anisa Hudaning Tyas Dwi Putri, *Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Humas Di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Deskripsi Kualitatif Pada Komunikasi Pegawai Kantor DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta), Skripsi, Diakses Dari (Yogyakarta : Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).hlm. vii. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

pegawai sekretarian DPRD Yogyakarta dengan cara mengatasi kekurangan pada sumber daya manusianya (SDM) misalnya dengan menanamkan sikap keterbukaan antara pemimpin dan bawahan, kemudian pelatihan dan sebagainya. Kemudian Humas juga harus bisa terjun langsung dengan bawahan bergaul dengan mereka dan bisa menampung keluhan-keluhan mereka agar bisa segera diatasi karena ditakutkan akan berimbas kepada kinerja pegawai pembangunan desa.¹⁹

Kelima, skripsi oleh Susan Sri Jamayanti dengan penelitiannya yang membahas mengenai Analisis interaksionisme simbolik antar anggota gay pada komunitas gay dikota Tangerang studi kasus pada komunitas gay di Tangerang. Jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut menekankan pada pesan non verbal berupa body language, jenis pakaian, penggunaan bahasa dan sebagainya. Kemudian penelitian ini berfokus kepada anggota komunitas gay tersebut.²⁰

Secara umum, kebanyakan dari semua kajian pustaka yang peneliti cantumkan terdapat beberapa perbedaan yang cukup jelas dengan yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut selain terletak pada objek dan subjek penelitian, juga pada teori yang mendorong peneliti dalam upaya melakukan penelitian yang peneliti teliti.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan Founder komunitas BCCF.

¹⁹Puput Purnama Sari, Lutfi Basit, *Komunikasi Organisasi Kepala Desa Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan Desa*, Jurnal Interaksi. Volume 2, No. 1, Hlm 57-59, Diakses dari: <http://journal.umsu.ac.id>.

²⁰Susan Sri Jayanti, *Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay Pada Komunitas Gay Dikota Tangerang Studi Kasus Pada Komunitas Gay Di Tangerang*, (Deskripsi Kualitatif Pada Interaksionisme Simbolikkomunitas Gay Tangerang), Skripsi, Hlm 37, Diakses Dari <Http://Repository.Fisip-Untirta.Ac.Id>

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah kerangka dari penelitian yang dijadikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas nantinya dalam penelitian. Adapun susunan dari sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan dimana penulis membahas mengenai beberapa hal, dalam pendahuluan peneliti harus mengungkap terkait dengan , penegasan istilah, latar belakang rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sistem penulisan.

Bab kedua didalamnya terdapat pemaparan Kerangka Teoritik berkaitan dengan penjelasan Pola Komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal, dan Founder dan anggota komunitas *Bumiayu Creative City Forum*.

Bab ketiga berisi tentang kaitan-kaitan metode penelitian. Didalamnya menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, obyek dan subyek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan juga analisis data.

Bab keempat adalah pemaparan mengenai mengenai hasil penelitian dan juga terdapat pembahasan mengenai gambaran umum komunitas *Bumiayu Creative City Forum*, dan pola komunikasi interpersonal founder dan anggota komunitas *Bumiayu Creative City Forum*.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan, yakni jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti buat. Penutup dan saran, Sedangkan bagian akhir dari penelitian ini dapat diisi terkait tentang daftar pustaka disertai dengan lampiran-lampiran. Penelitian ini dipaparkan dengan sistem pembahasan, hal ini dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami gambaran secara global dari seluruh skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan ini ada lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berhubungan agar penjelasan dapat diartikan dengan sejelas-jelasnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai pertukaran simbol yang kemudian diberi makna yang diberikan atas tindakan orang lain melalui simbol-simbol dan juga interpretasi sehingga kemudian pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha untuk saling memahami maksud, tujuan, dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama. pada umumnya interaksi ini ditandai melalui beberapa hal misalnya nyanyian, tarian, bahkan sesajen dan lain sebagainya.

Menurut Mead, Makna-makna yang tercipta dari adanya interaksi inilah yang membuat atau menimbulkan adanya komunikasi. Ciri khas dari Interaksionisme simbolik lebih kepada penekanan manusia kepada proses saling menerjemahkan kemudian saling menerjemahkan dan mendefinisikan satu sama lain. Dengan adanya pemahaman interaksi keduanya akan menghasilkan sebuah kesepakatan bersama.²¹

Hovland, Janis, dan Kelley mengartikan komunikasi sebagai proses bagi individu dari komunikator kepada khalayak dengan harapan dapat merubah khalayak tersebut. Sedangkan Onong Uchjana Effendy menganggap komunikasi sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada oranglain, Onong menganggap hal tersebut adalah sebuah konsekuensi dari hubungan sosial. Pada intinya kedua definisi tersebut merujuk pada proses penyampaian dan pengaruh atas apa yang telah disampaikan.²²

Berger dan Chaffe sepakat bahwa ilmu komunikasi adalah proses untuk menemukan pemahaman mengenai produksi, pemrosesan, dan efek

²¹ Muhammad Luthfie, *Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*. Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi. Vol.47. No. 1 (2017) Hlm. 20

²² Onong Uchjana Effendy. 1993. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja RosdaKarya. Hlm. 29.

dari simbol serta sistem signal dengan mengembangkan pengujian perihal teori-teori menurut hukum generalisasi untuk menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan tiga hal diatas yakni produksi, pemrosesan, dan efeknya. Carl I Hovland menyebutkan bahwa ilmu komunikasi adalah upaya yang sangat sistematis untuk menyimpulkan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan asas maupun sikap.²³

Menurut Hovland, komunikasi akan menransmisikan individu untuk mengubah individu lainnya yang artinya komunikasi ini bisa merubah pandangan seseorang, keadaan seseorang, dan sikap seseorang.²⁴ Sehingga komunikasi mampu menciptakan sebuah iklim tersendiri dalam sebuah komunitas. Komunikasi menghubungkan antara ketua, komunitas, hingga masyarakat. Komunitas sangat erat kaitannya dengan masyarakat, biasanya komunitas hadir dan kebersamai masyarakat dalam melakukan suatu hal yang sejalan dengan komunitas tersebut. Ketika hal itu terjadi, maka terjadilah komunikasi antara anggota komunitas dengan masyarakat yang nantinya cara komunikasi atau pesan yang disampaikan anggota komunitas tersebut akan merubah pandangan masyarakat terhadap organisasi tersebut baik pandangan seara positif maupun negatif.

Pada pengertian komunikasi yang lain komunikasi didefinisikan sebagai pertukan simbol baik secara verbal maupun non verbal. Setidaknya komunikasi akan menimbulkan respon melalui pesan-pesan yang disampaikan komunikator baik secara verbal maupun non verbal melalui simbol yang biasanya telah disepakati bersama. Dedy Mulyana berpandangan bahwa komunikasi harus seimbang antara verbal dan non verbal, berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan, antara founder dan anggota BCCF ini selain melakukan komunikasi verbal baik secara langsung ataupun tertulis melalui whatsapp group, mereka juga sering

²³ Onong Uchjana Effendy. 1993. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja RosdaKarya. Hlm. 10

²⁴Susan Sri Jayanti. Skripsi. *Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang*. Universitas Sultan Agung (Banten : 2012) Hal 9. Diakses pada tanggal 6 Januari pukul 15.04

melakukan komunikasi-komunikasi verbal dengan beberapa teman sekomunitas yang mereka anggap dekat.

Secara lengkap Supriyanto (1982) mengutip berbagai definisi komunikasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Komunikasi merupakan sebuah mekanisme hubungan antara manusia satu dengan lainnya guna mengembangkan isi pikiran dengan lambang-lambang yang mengandung pengertian dan dengan cara yang leluasa serta tepat waktu menurut pendapat Charless H. Cooley.
- b. Komunikasi diartikan sebagai proses pemindahan lambang-lambang bahasa dari komunikator pada komunikan dalam rangka merubah perilaku individu menurut pendapat Carl I. Hovland.
- c. William Albig mengartikan komunikasi sebagai proses pengoperan lambang-lambang yang berarti kepada individu-individu.
- d. Sir Gerald Berry mengartikan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, pengetahuan, dan pengalaman supaya timbul saling pengertian, keyakinan, sekaligus kepercayaan serta bisa melakukan kontrol sesuai dengan yang diinginkan.
- e. Komunikasi menurut Wilbur Schramm merupakan usaha persamaan dengan oranglain.

Mulyana (2004) melengkapi definisi komunikasi sebagai berikut

- a. Komunikasi adalah sebuah cara untuk mentransmisikan informasi, gagasan, emosi, keterampilan dll dengan menggunakan simbol-simbil, kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Proses pemindahan-pemindahan itulah yang disebut dengan komunikasi menurut pernyataan Bernard Barelson dan Gery A Steiner.
- b. Komunikasi terjadi apabila sumber atau komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima baik satu atau lebih dengan maksud mengubah perilaku mereka, menurut Everett M Rogers.
- c. Menurut Harold Laswell Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan pertanyaan berikut (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana).

Komunikator yang baik harus bisa memilih kata yang baik untuk digunakan dalam membentuk sebuah arti, dengan tujuan agar membuat situasi lebih menarik, menarik perhatian peserta dengan menyelipkan humor yang bisa mencairkan suasana. Komunikasi verbal diartikan sebagai komunikasi yang disampaikan kepada pihak komunikan melalui lisan dan tulisan. Dalam hal ini berbincang dengan orang, menelepon, berkirim surat, membacakan buku, presentasi diskusi, ataupun menonton televisi termasuk dalam komunikasi verbal. Terdapat satu lagi jenis komunikasi yaitu non verbal, komunikasi non verbal ini merupakan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau body language sebagai alat atau sarana komunikasi dengan seseorang. Beberapa contoh dari komunikasi jenis ini adalah mengepalkan tangan, membuang muka, tersenyum kepada seseorang, menggelengkan kepala juga menganggukkan kepala serta banyak lagi lainnya. Pesan non verbal ini bisa membuat seseorang menyimpulkan seseorang sedang bahagia, marah, kecewa, pasrah dan sebagainya.

Proses komunikasi terbagi atas dua tahap yakni komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer proses penyampaian pesan atau perasaan seseorang kepada komunikan dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Dengan syarat bisa langsung menerjemahkan bahasa, gerak dan bahasa tubuh, gambar dan warna. Menggapai tangan, mengedipkan mata, itu dapat mengkomunikasikan suatu hal. Pada intinya dalam komunikasi primer ini pikiran dan perasaan seseorang baru akan diketahui orang lain dan akan membawa dampak kepada orang tersebut yang ditransformasikan melalui media primer (lambang-lambang), itu artinya pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (content) dan lambang (symbol).

Sedangkan proses komunikasi sekunder merupakan penggunaan alat penyampaian pesan sebagai media kedua dari komunikan kepada seseorang setelah sebelumnya menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikasi ini menggunakan media selain lambang dikarenakan

komunikator dan komunikan relatif jauh ataupun dalam jumlah banyak sehingga membutuhkan alat pendukung seperti surat, telepon, faximile, radio, majalah, internet dan lain sebagainya. Dalam hal ini bahasa sangat berperan penting karena bahasa dapat mentransmisikan pendapat, ide, pemikiran, dan hal lainnya sehingga sesuatu yang dikomunikasikan tidak hanya hal-hal yang terjadi hari ini saja melainkan juga hal-hal yang terjadi di masa lalu sekaligus dimasa yang akan mendatang. Dengan media inilah bahasa dapat meneruskan dan menyebarkan pesan. Ditambah lagi saat ini sudah ada penggabungan antara perpaduan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna seperti media televisi misalnya.²⁵

2. Unsur-unsur Komunikasi

Merujuk kepada pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang berpendapat bahwasanya faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses komunikasi.

a. Sumber (source)

Dalam sebuah peristiwa komunikasi, sumber dimaksudkan sebagai pembuat atau pengirim informasi. Selain dalam bentuk perorangan, sumber juga bisa dari sebuah kelompok misalnya komunitas, parta, hingga lembaga. Sumber atau komunikator mempunyai kata lain dalam bahasa Inggris yaitu *source*, *sender*, *encode*.

b. Pesan (Message)

Dalam komunikasi pesan diartikan sebagai sesuatu yang dikirim oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Untuk media penyampaian pesan dapat berupa media komunikasi atau bahkan dapat secara langsung bertatap muka.

c. Media (Channel)

Media merupakan alat penghubung dalam menyampaikan

²⁵ Akh Muwafik Saleh. 2016. *Komunikasi Dlam Kepemimpinan Orgaisasi*. Malang : Universitas Brawijaya Press. Hlm. 7.

pesan. Jika pesan ditujukan kepada klayak pada umumnya maka akan menggunakan media massa yang jangkauannya lebih luas. Untuk media massa terdapat dua pilihan yakni media cetak dan media elektronik, jika komunikasi anatarpribadi maka media yang digunakan adalah alat panca indera.

d. Penerima (Receiver)

Penerima merupakan sasaran dari pengirim pesan dan menyampaikan pesan yang dituju. Penerima ini tidak hanya berlaku untuk individu melainkan juga khalayak atau bentuk kelompok lainnya.

e. Efek

Efek merupakan perbedaan sesudah dan sebelum komunikasi menerima pesan. Efek biasanya berpengaruh kepada apa yang dipikirkan, dirasakan, juga yang dilakukan penerima pesan. Perbedaan keyakinan atau sikap seseorang setelah menerima pesan.

f. Umpan Balik

Sebuah pengaruh yang berasal dari penerima, umpan balik juga bisa berasal dari unsur lainnya seperti pesan juga media.

g. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor pendukung adanya sebuah komunikasi. Lingkungan ini bisa dilihat dari lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, juga dimensi waktu.²⁶

3. Faktor Pendukung Komunikasi

a. Penguasaan Bahasa

Baik komunikasi maupun komunikator harus menguasai bahasa yang akan mereka gunakan dalam berkomunikasi agar mampu memahami apa yang dikomunikasikan. Jika memang terpaksa tidak bisa memahami bahasa satu sama lain maka dibutuhkan adanya translator atau mungkin penyedia jasa translet bahasa isyarat.

²⁶ Wursanto, Fenny Oktavia. *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk*. Jurnal komunikasi. Vol.4. No. 1 (2016) Hlm. 241-244

b. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi merupakan alat bantu produk dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dijadikan media penyebaran informasi. Dapat berupa radio, televisi, internet dan lain sebagainya.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi dalam mengelola informasi yang diterima dan sebaliknya merupakan cara yang efektif dilakukan ketika sedang berkomunikasi. Komunikator harus bisa memilih perumpamaan yang tepat agar pesan bisa diterima komunikand dan komunikand yang tanggap atau cepat mengerti maksud yang komunikator katakan, akan mempermudah keberlangsungan proses komunikasi.

d. Lingkungan Yang Baik

Tempat, suasana, atau lingkungan yang tenang dan baik akan menunjang proses komunikasi. Contohnya saja suasana di ruang kelas perkuliahan dengan ruang kelas anak TK. Pasti akan menciptakan kesan masing-masing.

4. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat komunikasi diantaranya adalah:

a. Hambatan Sosio Antropologis

Proses dari komunikasi berlangsung dalam konteks situasional, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan situasi saat komunikasi berlangsung, karena situasi merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam komunikasi terutama situasi yang terkait dengan faktor sosiologis antropologis psikologis.

b. Hambatan Sosiologis

Ferdinand Tonnies menyebutkan bahwa terdapat dua pergaulan manusia yaitu *Gemeinschaft* (pergaulan yang bersifat pribadi, statis dan tak rasional) contohnya adalah sebuah kehidupan dalam rumah tangga, sedangkan *Gesellschaft* (pergaulan hidup yang

tidak bersifat pribadi, dinamis, dan rasional) contohnya adalah pergaulan manusia saat dikantor, komunitas, atau organisasi. Diantara kedua pergaulan tersebut, *Gemeinschaft* akan lebih minim hambatan karena dapat dilakukan dengan santai, beda halnya dengan *Gesellschaft* yang harus memperhatikan struktur dimana seorang lurah yang disegani harus tunduk pada camat dan seterusnya, begitupun dengan camat yang tidak akan santai ia berbicara dengan lurah saat camat berkomunikasi dengan gubernur.

Berbagai lapisan yang ada dimasyarakat yang membuat perbedaan dalam situasi baik dari segi sosial, agama, ideologi, kekayaan, bahkan tingkat pendidikan. Hal-hal tersebut dapat menjadi penghambat kelancaran komunikasi.

c. Hambatan Antropologis

Manusia dalam takdirnya dibedakan berdasarkan banyak hal mulai dari warna kulit, postur, norma, kebudayaan, hingga gaya hidup. Dalam melancarkan komunikasinya, komunikator tidak akan dapat melakukan komunikasinya dengan baik ketika komunikator tidak mengenal siapa komunikannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan misalnya adalah ras, suku, bahasa, dan kebiasaannya. Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam komunikasi.

d. Hambatan Psikologis

Komunikator harus terlebih dahulu mengkaji komunikan. Apa yang sedang komunikan alami misalnya sedih, marah, bingung, kecewa dan sebagainya. Bahkan terkadang ada juga komunikan yang menaruh prasangka kepada komunikan.

e. Hambatan Semantik

Hambatan ini terjadi pada diri komunikator yang menyangkut pada bahasa yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Jangan sampai komunikator salah tulis atau salah sebut dalam pengucapan sebuah kata karena akan membawa makna dan menimbulkan makna berbeda sehingga dapat

mengganggu komunikasi. Contohnya adalah kata "amis" versi Jawa dan Sunda diartikan berbeda, maka dari itu sebaiknya jika komunikator menggunakan kata denotatif seperti itu ada baiknya disertai penjelasan spesifik maksud dari kata tersebut.

f. Hambatan Mekanis

Hambatan ini dijumpai pada media yang digunakan dalam berkomunikasi misal atau contohnya beberapa huruf yang buram pada surat yang telah dicetak, gambar televisi yang disertai garis-garis gangguan sinyal, dan masih banyak lagi lainnya. Sehingga hal-hal di atas harus diwaspadai untuk meminimalisir terjadinya gangguan komunikasi.

g. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis merupakan hambatan yang terjadi berasal dari lingkungan yang kurang mendukung proses komunikasi misalnya memilih tempat talkshow di dekat rel kereta api dan sebagainya yang kiranya akan mengganggu proses berjalannya komunikasi, sehingga hal ini harus sebisa mungkin dihindari.²⁷

Komunikasi terbagi atas beberapa macam, salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Agus M. Hardjana mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa individu. Dan di dalamnya terjadi proses menerima dan menanggapi secara langsung.²⁸

Sedangkan Dedy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan kita yang berkomunikasi untuk menangkap reaksi khalayak secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.²⁹

Tujuan dari proses komunikasi interpersonal tentunya agar komunikasi menjadi efektif. Dalam hal efektif ini maksudnya adalah proses

²⁷ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm. 11-16

²⁸ Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hlm. 3

²⁹ Dedy Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 73

komunikasi tersebut menciptakan pengertian, membawa pengaruh pada sikap dan sebagainya. Fungsi komunikasi interpersonal tidak lain adalah untuk mendapatkan respon, dan sebagai kontrol perilaku terhadap lingkungan sosial dengan mempersuasi.

Efektivitas komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting bagi anggota komunitas, supaya terdapat hasil dari pertukaran informasi. Menurut Devito, berikut unsur-unsur efektivitas komunikasi interpersonal:

1. Keterbukaan (*Openess*)

Terdapat 3 aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Pertama adalah keterbukaan komunikator kepada orang yang diajaknya berinteraksi, kedua komunikator bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, ketiga adalah kepemilikan dan pikiran harus benar-benar dipertanggung jawabkan bahwa apa yang kita lontarkan ketika berkomunikasi itu adalah milik kita.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang orang lain alami, jika simpati diartikan larut dalam kesedihan seseorang maka empati diartikan sebagai bagaimana kita memposisikan diri kita sebagai diri mereka.

3. Sikap Mendukung

Jangan bersikap evaluatif melainkan bersikaplah deskriptif. Sikap mendukung ini juga merupakan salah satu faktor penyokong keterbukaan dan empati.

4. Kesetaraan

Pengakuan kesetaraan, suatu hubungan yang ditandai dengan kesetaraan lebih dilihat sebagai upaya mengerti akan perbedaan antara pihak satu sama lain.³⁰

³⁰ F Afriyadi. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprisindo Samarinda*. eJournal Ilmu komunikasi. Nomor 1. Vol 3. 2015. Hal. 366-367 .

B. Komunikasi Interpersonal

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal meutamakan aspek kedekatan dan keterbukaan pelaku orang yang melakukan komunikasi, komunikasi interpersonal bersifat merubah dan mengembangkan. Sehingga cocok sekali untuk mengkomunikasikan tindakan yang bersifat persuasif. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai komunikator tatap muka dua orang atau lebih dan komunikasi dapat menyampaikan pesannya secara langsung dan dapat memperoleh feedback secara langsung dari komunikasi. Kathleen S. Verdeber mengartikan komunikasi interpersonal sebagai proses seseorang menciptakan makna secara timbal balik.³¹ komunikasi interpersonal sangat tepat digunakan untuk dalam sebuah organisasi karena mampu mengkomunikasikan bahkan kepada hal-hal yang bersifat individual yang akhirnya akan menimbulkan efek positif dalam sebuah komunitas.

2. Pola Komunikasi

Pola menurut Littlejohn merupakan representasi simbolis sebuah benda, system, atau proses. Seperti halnya yang dijelaskan Sereno dan Mortesen terkait pola atau model merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya sebuah komunikasi.³² Model komunikasi atau yang sering disebut pola ini merupakan representasi sebuah fenomena sehingga dapat dikatakan bahwa pola bukan fenomena itu sendiri melainkan representasi dari sebuah fenomena.³³

Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr menjelaskan bahwa

³¹ Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius. Diakses pada tanggal 11 Juli 2021 pukul 21.40 WIB. Hlm. 85

³² Roudhonah, *Ilmu Komunikasi: Model-model Komunikasi*, Depok, Rajawali Pers, 2019, I, hlm.81.

³³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar: Model-model Komunikasi*, Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.121.

pola merupakan suatu teori yang dapat membantu dalam merumuskan sekaligus memberi saran untuk sebuah hubungan karena hubungan teori dengan pola berkesinambungan, pola berfungsi menjadi bagian dari teori karena dengan pola, teori bisa dijelaskan lebih kompleks sehingga pola juga bisa dijadikan pertimbangan dalam membuat sebuah konsep ataupun dalam membuat saran.³⁴

Djamarah (2004:1) mengartikan pola komunikasi sebagai bentuk pola atau hubungan dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan mudah dipahami dan dapat dimengerti. Pola komunikasi mempunyai dua arah yang berlainan, terdapat pola komunikasi yang mengarah pada konsep dan ada juga yang berarah pada sosial. Dalam suatu bentuk komunikasi komplementer, bentuk perilaku dominan dari seorang partisipan dapat mendatangkan perilaku tunduk lainnya. Kemudian simetri merupakan tingkatan sejauh mana orang dapat birenteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan yang bertemu dengan kepatuhan. Dari hal tersebutlah kita dapat menilai bagaimana proses interaksi yang dapat menciptakan sebuah sistem. Respon seseorang terhadap oranglain dapat menjadi penentu jenis hubungan yang mereka miliki.

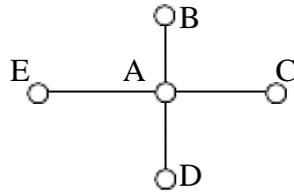
Dari beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih kemudian dalam penerimaan dan pengiriman pesan memiliki dua komponen antara lain gambaran atau rencana yang merupakan langkah-langkah pada suatu aktifitas yang menyebabkan terjadinya hubungan komunikasi anatar manusia atau kelompok organisasi.³⁵

Mengenai pola komunikasi ini, Widjaja sendiri mengemukakan ada empat macam pola komunikasi diantaranya sebagai berikut:

³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar: Model-model Komunikasi*, Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.12.

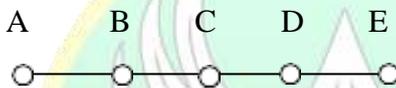
³⁵ Muhammad Alhdiki Syaputra. *Pola Komunikasi Interpersonal Anggota Komunitas Honda CBR Dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi Pada CBR Club Honda*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2016 : Medan. Hal. 19.

a. Pola Roda



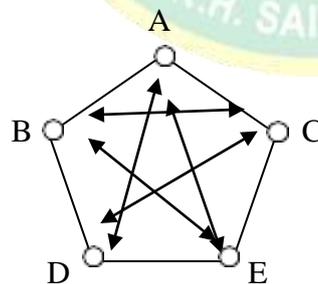
Komunikasi yang bersifat satu arah ini tidak mempunyai reaksi timbal balik. si A berkomunikasi dengan banyak orang mulai dari B, C, D, hingga E. Berdasarkan hal tersebut, pola roda diartikan sebagai bentuk pertukaran informasi yang dipusatkan pada satu orang (A).

b. Pola Rantai



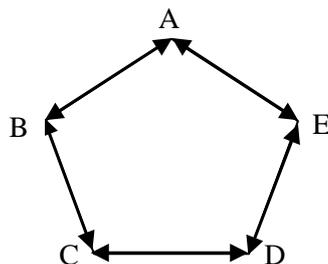
Dari gambar diatas, pola rantai digambarkan adanya ketersambungan antar orang yang satu dengan yang lain. A menyampaikan pesan ke B, kemudian B menyampaikan ke C dan seterusnya hingga E tanpa seseorang E menyampaikan ke kembali ke A

c. Pola Bintang



Dalam pola bintang ini semua anggota berkomunikasi dengan anggota. Komunikasi pola bintang ini memiliki reaksi timbal balik dari lawan bicara satu sama lain.

d. Pola Lingkaran



Pola lingkaran hampir sama dengan pola rantai, namun pola lingkaran ini menghubungkan penerima pesan terakhir (E) dengan pengirim pesan pertama (A). Pola ini bersifat satu arah.

Godron dan Leri Barker menjelaskan 3 fungsi dari pola komunikasi, diantaranya adalah:

- a. Menunjukkan hubungan visual
- b. Menggambarkan proses komunikasi
- c. Membantu memperbaiki ketidaklancara sebuah komunikasi

Deutch mengemukakan beberapa model fungsi diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengorganisir berdasarkan kemiripan data dan hubungan
- b. Menunjukkan fakta dengan metode baru
- c. Prediktif dengan melakukan pengukuran data kuantitatif untuk mengukur fenomena yang telah di prediksi.³⁶

Macam - macam Pola Komunikasi :

a. Pola Pengirim Penerima

Pengirim merupakan orang yang menyediakan informasi tentang perubahan, kemudian orang yang dituju untuk menerima informasi disebut sebagai penerima. Jika pesan-pesan yang dikomunikasikan berkembang (bertemu orang baru) pada saat terjadinya komunikasi, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai dialog. Model ini mengemukakan bahwasanya komunikasi dikatakan

³⁶ Dedi mulyana, *ilmu omunikasi suatu pengantar, komunikasi verbal dan non verbal* (Bandung, PT. Remaja ros dakarea,2005), Hlm. 122-123.

efektif ketika terjadi komunikasi antara penerima dan pengirim pesan.

b. Pola Penerima

Pola penerima (Receiver) berkeyakinan bahwa dalam hal komunikasi cukup menerapkan satu unsur saja yakni penerima. Sebab pola ini beranggapan ketika komunikasi dimulai dengan adanya pengiriman pesan, kemudian terdapat penerimaan pesan yang dapat dipahami dan bermakna, maka itu sudah dapat dikatakan sebagai komunikasi.

c. Pola Perilaku Komunikasi

Dalam pola perilaku komunikasi, idealnya komunikasi terjadi ketika ada pengirim dan penerima pesan baik dalam situasi yang nyata maupun tidak nyata yang berorientasi pada perilaku manusia yang secara sengaja membangun komunikasi dengan tujuan tertentu.

d. Pola linear dapat diartikan sebagai pola dasar, didalamnya menjelaskan tentang komunikasi sudah dikatakan cukup apabila didalamnya melibatkan dua pihak sebagai pengirim dan penerima pesan.

e. Pola Interaksional

Pola interaksional menjelaskan bahwa pengirim pesan memberi pesan melalui encoding yakni pengirim pesan melakukan proses konversi data informasi dari sumber sebelum disampaikan kepada penerima, terjadilah decoding atau penguraian pesan yang kemudian menghasilkan feedback.

f. Pola Kekuasaan

Pola komunikasi kekuasaan beranggapan bahwasanya komunikasi terjadi atau ada dengan adanya hubungan kekuasaan dan partisipan tidak hanya mempengaruhi situasi tertentu saja melainkan dalam situasi yang lingkungannya lebih besar.

g. Pola Budaya

Terjadinya komunikasi tentu melibatkan melibatkan keberadaan budaya, dalam lingkup budaya ini seseorang dapat menangkap dan memahami kode pesan baik secara verbal maupun non verbal yang dibentuk oleh pengirim dan penerima pesan. negosiasi dimana dibentuk oleh praktik-praktik budaya pengirim dan penerima.³⁷

3. Pola komunikasi interpersonal

Menurut Werner J dan James W pola merupakan gambaran sebuah kecenderungan untuk melakukan komunikasi yang terjadi pada sebuah kelompok atau komunitas.³⁸ Effendy berpendapat mengenai pola komunikasi yakni sebuah perencanaan dan juga manajemen dalam mencapai sebuah tujuan dengan pendekatan yang menyesuaikan situasi dan kondisi³⁹

4. Unsur-unsur komunikasi interpersonal

a. Pengirim atau sumber

Keduanya merupakan awal mula informasi dan membuat orang-orang menjadi sumber pencipta pesan. Pengirim dan penerima berperan silih berganti dengan adanya stimulan terus menerus. Pengirim pesan merupakan pemilik gagasan yang hendak disampaikan.

Beberapa cara penyampaian pesan diantaranya adalah lisan, tertulis, dan berbagai macam sarana lainnya di era digital seperti sekarang ini. Keduanya sebaiknya harus mempunyai kemampuan *interpretation* atau menginterpretasi agar mampu menafsirkan pesan supaya lebih mudah menyampaikan kepada penerima dan sebaliknya.

³⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, Tinjauan terhadap beberapa model dasar, Jakarta: PT Fajar interpratama mandiri, 2015. Hlm.60-64

³⁸ Suranto. AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) Hlm. 116.

³⁹ Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 29

b. Encoding

Sebuah proses pengolahan data atau info yang akan dikomunikasikan kedalam bentuk yang dikirim sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima pesan dengan baik.

c. Pesan

Merupakan sesuatu yang telah dirumuskan dalam bentuk kata atau sesuatu yang tertulis atau foto, gambar, video yang siap dikirim kepada penerima.

d. Saluran

Yakni sarana ketika pesan berjalan dari mulai sumber kepada penerima, terus berpindah informasi dari satu orang ke orang lainnya dan semua orang itu berperan sebagai alat transportasi dari pesan tersebut.

e. Decoding

Sebuah proses yang penerima lakukan untuk membuat pesan sesuai dengan apa yang dia terima. Dapat diartikan juga sebagai penafsiran pesan oleh penerima agar pesan tersebut bermakna sesuai dengan apa yang dikaksud pengirim.

f. Penerima

Penerima adalah seseorang yang dituju pengirim. Didalam komunikasi inerpersonal, orang yang menjadi tujuan akhir dari pengiriman pesan disebut penerima.

g. Gangguan

Adalah hambatan ketika proses pengiriman pesan, contohnya adalah salah paham, perbedaan kebudayaan dan sebagainya yang menimbulkan penafsiran yang berbeda.

h. Umpan balik

Sebuah respon yang diberikan penerima pesan kepada pengirim baik secara verbal maupun non verbal.

i. Konteks

Menjelaskan atau menerangkan situasi juga kondisi yang melibatkan peserta komunikasi misal kelompok kecil, public, atau organisasi.⁴⁰

C. Founder dan Anggota Komunitas

1. Komunitas Kota Kreatif

Komunitas atau Community berasal dari bahasa latin “cum” yang artinya bersama-sama satu dengan yang lainnya, sedangkan “munus” diartikan sebagai pemberian, memberi, berbagi. Berdasarkan hal tersebutlah maka esensi dari komunitas adalah kebersamaan. Dalam berinteraksi, setiap individu berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial baik secara individu maupun secara kelompok.

Pada tahun 2012, kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif mendorong sebanyak lima kota diantaranya Solo, Bandung, Denpasar, Yogyakarta, dan Pekalongan untuk mengirimkan aplikasi sebagai syarat untuk masuk kedalam UCCN. Sampai dengan 2014 hanya Pekalongan yang berhasil masuk lolos dalam bidang kriya dan kesenian rakyat.⁴¹

Conyers menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga kriteria dalam pengertian komunitas, hal tersebut terdiri dari:

- a. Konsep komunitas memiliki komponen secara fisik yakni adanya keberadaan kelompok manusia yang hidup didaerah tertentu dan mereka saling berinteraksi
- b. Pada umumnya anggota komunitas memiliki beberapa ciri khas yang sama, dari situlah muncul identifikasi sebuah kelompok
- c. Pada umumnya komunitas memiliki keserasian dalam beberapa hal dan aspirasi.

Berdasarkan adanya beberapa pernyataan tersebut, dinyatakan bahwa komunitas dikategorikan sebagai kelompok sosial. Dalam hal ini

⁴⁰ Alo Liweri. *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 65-72

⁴¹ Mira Tayyiba dkk, *Buku Putih Kota Kreatif*, (Kendari: ICCN, 2017), Hlm 72

kelompok sosial yang dimaksud adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka, hubungan yang demikian menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi .

Terdapat beberapa komponen komunitas diantara sebagai berikut:

- a. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas
- b. Mampu mencapai kesepakatan tentang sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritasnya
- c. Mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan bersama.

2. Founder dan Anggota *Bumiayu Creative City Forum*

Bumiayu Creative City Forum merupakan sebuah komunitas anak muda yang konsisten dengan penggalian dan pengembangan potensi di bidang kreativitas literasi, seni, dan budaya. Upaya pengembangan itu diejewantahkan dalam berbagai agenda yang rutin dilakukan oleh BCCF baik bersekala lokal, regional, maupun nasional. Dalam mewujudkan lingkungan kreatif di Bumiayu, BCCF membuat beberapa divisi, antara lain: divisi sastra, musik, flim, fotografi, teater, tari dan desain. Selain itu juga ada divisi SMA dan Guru. Kedua divisi terakhir merupakan upaya pengembangan dan perluasan jaringan kreatif BCCF. Saat ini BCCF sudah tercatat sebagai bagian dari ICCF, Indonesian Creative City Forum, yang berpusat di Bandung.

Bumiayu sendiri bukan diartikan sebagai satu wilayah geografis yang merujuk pada nama salah satu kecamatan di Kabupaten Brebes. Bumiayu dalam BCCF merupakan makna sosio-kultural, sehingga representasi dari Brebes Selatan yang terdiri dari 6 kecamatan, antara lain : Tonjong, Bumiayu, Sirampog, Salem, Bantarkawung, dan Paguyangan. Maka dari itu BCCF merupakan satu kesatuan dari anak-anak muda dari 6 kecamatan tersebut, meski sentralnya memang di Bumiayu.

Berjalan empat tahun, BCCF mulai menunjukkan eksistensinya dengan terang melalui karya-karya dan event-event. Karya dari divisi

sastra seperti buku puisi PEMALI 1&2, Sambetan, Abu-abu Merah Jambu, antologi cerita rakyat Galuh Purba, dan kumpulan cerita pendek Negeri Daha. Selain itu event sastra juga kerap diadakan di beberapa kafe di Bumiayu. Bahkan, BCCF divisi sastra pernah diundang di event nasional seperti Tembi Rumah Budaya Yogyakarta dan Hari Puisi Indonesia di TIM (Taman Ismail Marzuki) Jakarta. Selain menghasilkan karya, divisi sastra melahirkan talenta-talenta muda di bidang sastra seperti penyair, cerpenis, dan novelis.

Dalam divisi musik, BCCF pernah mengadakan ajang pencarian bakat menyanyi bertajuk Bintang Radio. Acara berlangsung di kafe dan di emperan terminal Bumiayu. Dalam ajang ini lahirlah penyanyi-penyanyi muda berbakat dari Bumiayu. Di bidang flim, BCCF pernah bekerja sama dengan reel8flim Jakarta membuat flim panjang bertajuk “Mudik” yang dibintangi Putri Ayudya dan Ibnu Jamil. selain itu juga pernah mengadakan nonton bareng film pendek di kompleks pasar induk Bumiayu. sementara divisi tari pernah mengadakan Dance Competition, yang mempertemukan banyak anak muda berbakat di bidang tari. Divisi desain pernah mengadakan pameran lukis bertajuk “MUANG” yang menghadirkan banyak pelukis dari luar kota.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif. Kirk dan Miller mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamat baik secara istilah maupun lainnya.⁴²

Pendekatan penelitian dengan studi kasus dan penelitian lapangan, hal ini termasuk mempelajari secara intensif mulai dari latar belakang, status akhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada individu, kelompok, lembaga, hingga komunitas. Studi kasus sebagai penyelidikan secara mendalam terkait dengan suatu unit sosial sehingga menghasilkan sebuah gambaran yang terorganisir dengan baik.⁴³

Penelitian lapangan berguna untuk mempelajari secara sungguh-sungguh mengenai latar belakang maupun keadaan terkini dan interaksi sosial seperti kelompok, lembaga, juga masyarakat. Ciri-ciri penelitian lapangan menurut Sumadi sebagai berikut:

1. Penelitian kasus secara mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan suatu deskripsi yang sangat lengkap dan terorganisir dengan baik dalam unit tersebut, hal tersebut tergantung pada tujuan karena ruang lingkup peneliti kemungkinan mencakup keseluruhan siklus kehidupan dan bahkan bisa *stuck* ditempat yang sama. Penelitian ini mengkonsentrasikan pada faktor-faktor khusus dan bisa juga mencakup keseluruhan faktor-faktor kejadian.
2. Dibandingkan dengan studi survei yang lebih cenderung meneliti sedikit variabel pada unit sampel besar, studi kasus ini cenderung lebih mengamati dan meneliti jumlah unit yang kecil tapi variabel dalam

⁴² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.2-4.

⁴³ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian, Jenis-jenis Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.8

jumlah besar.

B. Lokasi Penelitian

Secara umum studi kasus memberikan keleluasan untuk mampu mengakses secara mendalam, intensif, detail dan komprehensif terhadap unit sosial yang diteliti. Lokasi penelitian yang dimaksud penulis yaitu Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Saefudin Azwar menjelaskan subjek penelitian sebagai sumber utama sebuah penelitian sebagai variabel yang diteliti.⁴⁴ Lexy J Moleong menggambarkan subjek penelitian berperan sebagai informan, informan merupakan orang yang dianggap bermanfaat sebagai pemberi informasi mengenai situasi kondisi penelitian.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan dan pendeskripsian diatas, peneliti mendiskripsikan subjek dalam penelitian ini yaitu anggota komunitas *Bumiayu creative ciy forum*.

Informan yang merupakan beberapa orang yang berperan aktif sebagai anggota yang telah lama bergabung dalam BCCF. Anggota BCCF sendiri terdiri dari berbagai latar belakang diantaranya dosen, guru, seniman, sastrawan, siswa, dan sebagainya.

Tabel 1. Daftar Informan Pegiat

No.	Nama	Jabatan
1.	Dimas Indiana S	Founder Komunitas BCCF
2.	Puji Oenjie	Sekum BCCF
3.	Yanti	Anggota
4	Eva	Anggota
5	Riza	Anggota

⁴⁴ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Subjek Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), hlm.8.

⁴⁵ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif: subjek penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.132.

Beberapa informan dari komunitas BCCF yang peneliti pilih berdasarkan jenjang profesi.

Tabel 2. Daftar Informan Komunitas BCCF

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Muhammad Riza	27	Guru
2.	Nafa	24	Komunitas IMBS
3.	Dimas Indiana	34	Founder BCCF
4.	Niken	21	Mahasiswa
5.	Alya	17	BCCF SMA
6.	Hardiansyah	35	Teatrawan/ Guru

2. Objek Penelitian

Objek penelitian berfokus pada masalah penelitian yang peneliti teliti yakni Founder dan Anggota Komunitas Bumiayu Creative City Forum dalam menggunakan pola komunikasi interpersonal.

D. Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh bersumber dari:

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang didapat kemudian dikumpulkan secara langsung dari peneliti yang didapatkan dari sumber pertama.⁴⁶ Peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan observasi, wawancara secara langsung untuk mendapatkan data primer dari kepada founder BCCF, pegiat sastra, seniman, dan beberapa pegiat literasi.

2. Sumber Sekunder

Data yang merupakan tangan kedua ini merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, artinya tidak secara langsung didapat dari hasil

⁴⁶ Suryabrata Sumadi, Metodologi Penelitian: Proses Penelitian: Suatu Kerangka Umum, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 39.

penelitian.⁴⁷ Sumber data ini adalah berdasarkan penelusuran data melalui bahan tertulis dalam bentuk buku, file atau berkas dokumen dan juga hasil penelitian yang dianggap relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai jenis data berupa:

1. Observasi

Observasi ilmiah dilakukan tanpa ada campur tangan sama sekali dari pihak peneliti. Objek observasi dibiarkan begitu saja secara alamiah. Observasi ilmiah ini dilakukan dengan dua pengaturan yang berbeda yakni diantaranya:

- a. pada lingkungan ilmiah “dunia nyata” tempat subjek peneliti berada.
- b. pada lingkungan ilmiah tiruan (simulated natural environment) subjek penelitian dapat bebas bereaksi secara ilmiah akan tetapi tetap dalam batas fenomena yang peneliti kehendaki.

Observasi ilmiah dicontohkan sebagai sebuah tradisi sosial yang peneliti ikuti, peneliti membaur dengan masyarakat setempat dan mengikuti aktivitas sosial yang ada.⁴⁸

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti mengobservasi dengan melakukan pengamatan secara langsung pada subjek penelitian berdasarkan perilaku, situasi, dan kondisi. Peneliti mengamati bagaimana bentuk pola komunikasi interpersonal dalam komunitas BCCF.

Observasi bertujuan untuk mengetahui proses-proses penyampaian informasi interpersonal. Peneliti berinisiatif untuk meminta izin kepada founder BCCF untuk mengikuti beberapa grup WhatsApp BCCF guna melakukan observasi ditengah wabah pandemi.

⁴⁷ Ibid. Hal 33

⁴⁸ Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian: Proses Penelitian: Suatu Kerangka Umum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 19-21.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan dengan menyertakan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada terwawancara.⁴⁹

Licoln dan Guba mengartikan wawancara sebagai cara untuk mengkonstruksikan orang, kejadian, organisasi, komunitas, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain sebagainya.⁵⁰

Dalam wawancara terdapat dua jenis wawancara yakni wawancara struktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini peneliti telah menyiapkan beberapa instrumen pertanyaan.

.Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan pewawancara dengan cara pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang hendak diajukan.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal dengan cara bertanya kemudian memberi respon dengan irama bebas.⁵¹

Data yang dikumpulkan dari wawancara ini diperkenankan menggunakan wawancara jenis terstruktur maupun tidak struktur guna memperbanyak sudut pandang dari pihak yang dilibatkan dalam wawancara. Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan anggota lama dan anggota baru BCCF dengan perbedaan latar belakang dengan maksud agar memperkaya sudut pandang hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang sudah terjadi atau berlalu. Tidak hanya dalam bentuk tulisan tangan, dokumentasi juga dapat berupa gambar, video, atau karya-karya seseorang.

⁴⁹ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif: subjek penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.186.

⁵⁰ Ibid. Hal 190

Hasil dari penelitian observasi dan wawancara dianggap akan lebih kredibel apabila didukung dengan beberapa pendukung seperti autobiografi, atau pernyataan dari beberapa rekan dimasalalu rekanan atau instansi. Pernyataan akan semakin kuat keabsahannya jika terdapat bukti mengenai literatur, karya dan sebagainya sebagai penguat atas pernyataan hasil wawancara sehingga akan diketahui bagaimana pola komunikasi interpersonalnya.⁵²

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan sebuah data berdasarkan beberapa hal diluar data tersebut untuk pengkoreksi dan pembanding terhadap data tersebut.⁵³ Triangulasi sangat berguna untuk emnghilangkan konstruksi kenyataan yang berbeda-beda dalam penelitian ketika mengumpulkan data yang sudah ada mengenai beberapa hal yang terjadi kemudian dikaitkan dengan sudut pandang.⁵⁴

F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah sebuah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data-data kedalam pola, kategori dari satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat peneliti rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data yang ada.⁵⁷

Miles dan Huberman menjelaskan mengenai 3 proses analisis data yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Merangkum dan memilih hal-hal kemudian fokus terhadap hal penting. Pilih tema dan pola, reduksi bisa didapatkan melalui abstraksi. Peneliti mengumpulkan data yang ada kemudian mereduksi dengan melakukan analitis dilanjut dengan mentransformasikan data, membuat rangkuman, pengkodean, dan yang terakhir yakni menyeleksi data dalam

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.73.

⁵³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif. Triangulasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 330.

⁵⁴ Ibid. Hal 332

pengembangan kejadian atau cerita selama proses samapi dengan kelengkapan akhir laporan.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman menganggap bahwa penyajian data merupakan kumpulan dari informasi yang tersusun dan berkemungkinan muncul penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyusun data informatif yang bersifat naratif kemudian disederhanakan tanpa mengurangi poin isinya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dari sebuah proses analisis data. Peneliti mengutarakan kesimpulan pada bagian ini berdasarkan data yang telah diperoleh. Dalam menyusun kesimpulan ini peneliti mencari makna dari data yang ada kemudian mencari hubungan perbedaan atau persamaan. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui jalan perbandingan yakni kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang tersirat dengan konsep-konsep –konsep dasar penelitian.

Kesimpulan ataupun Verifikasi merupakan tahap akhir didalam sebuah proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mencoba mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh oleh peneliti. Kegiatan ini dimaksudkan guna mencari makna-makna data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan, atau perbedaan. Penarikan dari kesimpulan dapat dilakukan dilakukan dengan jalan membanding-bandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung didalam dengan konsep-konsep dasar penelitian tersebut.⁵⁵

⁵⁵ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian Kualitatif*. (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.122-124

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Founder dan Anggota BCCF

1. Profil *Bumiayu Creative City Forum*

a. Awal Mula Terbentuk BCCF

BCCF yang berdiri pada 20 Desember 2016 diprakarsai oleh Dimas Indiana. Penyair dari Brebes selatan tersebut menjadikan BCCF sebagai wahana atau ruang kreatifitas bagi anak muda yang terdiri dari berbagai latar belakang untuk berkegiatan dan mewujudkan eksistensi mereka.

Dimas berkiblat pada gerakan yang dibuat oleh Ridwan Kamil yang merupakan walikota Bandung sekaligus tokoh yang ia kagumi, beliau merupakan inisiator Bandung Creative city forum yang merupakan ruang kreatif yang ada di Bandung. Menurut Dimas BCCF terbentuk dari sebuah keresahan yang Dimas alami bersama teman-temannya yang merasa tidak terwadahi dan juga minim apresiasi. Dimas membentuk komunitas kecil yang berawal dari membaca puisi bersama, kemudian menari bersama, hingga melakukan pentas teater bersama.

BCCF saat itu hanya ada Dimas sebagai founder, kemudian Puji sebagai sekretaris umum. Semakin sering mengadakan pentas itu artinya semakin banyak pula anggota baru BCCF. BCCF termasuk dalam komunitas yang berhasil berdiri dikaki sendiri alias independen terang Dimas.⁵⁶

b. Kronologi Pemberian BCCF

Dimas awalnya tengah menghadiri seminar dikota Bandung, kemudian Dimas dikenalkan dengan orang-orang dibalik *Bandung Creative City Forum*. Muncul keinginan Dimas untuk membuat

⁵⁶ Wawancara Dimas Indiana pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 19. 27 wib di Rumah Kertas.

komunitas serupa tentunya dengan ritme berkarya yang berbeda.

Ketika itu nama Bumiayu sedang ramai-ramainya diperbincangkan mulai dari isu karnaval hingga pemindahan kabupaten, Dimas memilih nama Bumiayu karena Bumiayu dianggap paling strategis diantara 5 kecamatan lainnya di Brebes selatan, nama Bumiayu sangat familiar dan ikonik di daerah Brebes Selatan. Meskipun begitu nyatanya anggota BCCF ada juga yang dari luar Bumiayu seperti Sirampog, Bantarkawung, Paguyangan dll.

Creative city forum adalah sebuah harapan bagi kemajuan Brebes selatan yang berkaca pada komunitas *creative* kota Bandung yang bisa melahirkan muda mudi yang bisa berkarya dari berbagai ranah mulai dari seni, literasi, sastra, maupun teater.⁵⁷

c. Struktur Kepengurusan Komunitas BCCF

Founder BCCF adalah Dimas Indiana Senja, kemudian Sekretaris Umum Puji Oenjie. BCCF terbagi atas beberapa divisi diantaranya adalah sebagai berikut:

2. Daftar Nama Divisi dan Jumlah Anggota

Tabel 3. Nama Divisi dan Jumlah Anggota

No.	Nama Divisi	Jumlah Anggota
1.	Sastra	56 Anggota
2.	Tari	15 Anggota
3.	Musik	10 Anggota
4.	Teater	27 Anggota
5.	Grafis	5 Anggota

a. Visi dan Misi Komunitas BCCF

1) Visi Komunitas BCCF

Membangun generasi yang kreatif, produktif, dan progresif di bidang pendidikan, seni, dan budaya.

⁵⁷ Wawancara Dimas Indiana pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 19. 27 wib di Rumah Kertas.

2) Misi komunitas BCCF

- a) Menggali serta mengembangkan potensi masyarakat dibidang pendidikan, seni, dan budaya.
- b) Meningkatkan kreatifitas yang berdaya saing dan unggul dibidang pendidikan, seni, dan budaya.
- c) Mengembangkan produktivitas berkarya dan berjejaring. Menciptakan iklim yang kondusif bagi progresivitas karya dan wacana.

3. Aktivitas Komunitas

Untuk memberdayakan pegiat komunitas, BCCF membuat berbagai agenda jangka bulanan ataupun tahunan. Untuk event tahunan, setiap satu tahun sekali BCCF mengadakan Festival Memayu Hayuning Bumiayu yang bertepatan hari ditetapkannya BCCF sebagai komunitas. Festival memayu hayuning Bumiayu merupakan ajang pertunjukkan talenta para anggota BCCF dalam bidang mereka masing-masing. Untuk pementasan tahun 2021 yang digelar februari lalu poin nya ada di BCCF divisi Tari. Pementasan utama bulan februari adalah tarian Sintren yang dipersembahkan BCCF divisi tari yang dipimpin oleh Yuyun Swastiningrum sebagai koreo grafer. Untuk personel penari lainnya selain Yuyun adalah anak-anak dari BCCF SMA yang Yuyun latih selama beberapa bulan. Pementasan ini diisi oleh berbagai Art dan Music performance dari anggota BCCF dan rekanan komunitas BCCF seperti Trotoart, sanggar ulin, dll. Dalam rangka meminimalisir kerumunan karena dalam suasana pandemi, BCCF mengadakan pementasan ini secara intern di Pendopo UNU Winduaji.

Di pementasan 2020 tahun lalu BCCF juga sukses menggelar Memamayu Hayuning Bumiayu dengan penampilan utamanya yakni Teater Karnaen dari divisi teater yang menjadi sorot utama dalam pementasan tersebut. Pementasan tahun 2020 berhasil digelar di pusat kota Bumiayu tepatnya di Pendopo Eks Kawedanan Bumiayu yang dihadiri kurang lebih ada sekitar 300 orang dari warga sekitar.

Untuk agenda bulanan biasanya BCCF road tour cafe atau sekolah-sekolah tingkat SLTA di Brebes selatan. Beberapa kegiatan diantaranya ialah

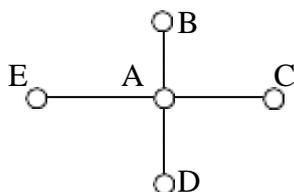
1. Donasi untuk palestina, melakukan music dan puisi performace bersama dengan MRI ACT Bumiayu untuk melakukan galang dana, dalam galang dana tersebut BCCF melakukan lelang buku karya anak-anak komunitas BCCF kemudian hasil dari pevelangan disumbangkan untuk korban di Palestina melalui MRI ACT Indonesia.
2. Bekerjasama dengan Museum Sangiran dan Museum Bumiayu Tonjong (BUTON) dalam eskafasi fosil purbakala.
3. Bekerjasama dalam pelaksanaan diacara tahunan Kaligua Cuture Festival dan Ratiban
4. Membuat kelas menulis bersama dengan Balai bahasa Jawa Tengah.
5. Merdeka Lewat Aksara, Lokakarya daring penulisan karya ilmiah.
6. Kompetisi Menyanyi dan juga Dance
7. BCCF Camp
8. BCCF On Air malam minggu dll.

B. Pola Komunikasi komunitas BCCF

Dari berbagai macam jenis pola komunikasi yang dikemukakan para ahli, peneliti lebih memilih untuk menggunakan pola komunikasi yang dikemukakan oleh Widjaja karena dianggap lebih mudah untuk dipahami pembaca.

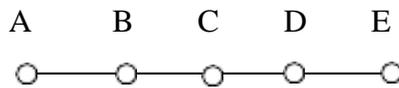
Pola komunikasi menurut Widjaja diantaranya sebagai berikut:

- a. Pola Roda



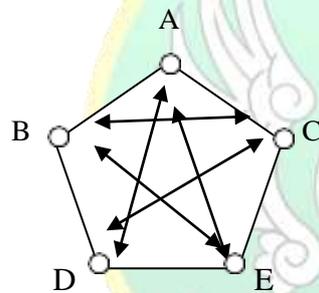
Komunikasi yang bersifat satu arah ini tidak mempunyai reaksi timbal balik. si A berkomunikasi dengan banyak orang mulai dari B, C, D, hingga E. Berdasarkan hal tersebut, pola roda diartikan sebagai bentuk pertukaran informasi yang dipusatkan pada satu orang (A).

b. Pola Rantai



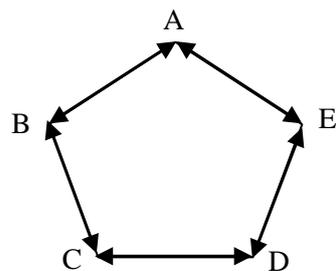
Dari gambar diatas, pola rantai digambarkan adanya ketersambungan antar orang yang satu dengan yang lain. A menyampaikan pesan ke B, kemudian B menyampaikan ke C dan seterusnya hingga E tanpa seseorang E menyampaikan ke kembali ke A

c. Pola Bintang



Dalam pola bintang ini menjelaskan bahwasanya semua anggota dapat berkomunikasi dengan anggota yang lainnya. Komunikasi pola bintang ini memiliki atau mempunyai reaksi timbal balik dari lawan bicara baik satu sama lain hingga saling terkoneksi.

d. Pola Lingkaran



Pola lingkaran hampir sama dengan pola rantai, namun pola lingkaran ini menghubungkan penerima pesan terakhir (E) dengan pengirim pesan pertama (A). Pola ini bersifat satu arah.

C. Pola Komunikasi Antara Founder Dan Anggota Bccf

Penelitian pola komunikasi dalam sebuah komunitas merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan menurut peneliti. Mengingat bahwa komunitas menjadi penunjang yang sangat penting bagi kemajuan sebuah daerah. Komunitas BCCF yang pada awalnya hanya dinikmati segelintir orang yang mempunyai kesukaan yang sama kini melebar dan melibatkan banyak orang. Pola komunikasi berhasil memetakan tanggapan-tanggapan informan sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dalam komunikasi yang peneliti bangun bersama para informan.

Dalam wawancara peneliti bersama informan, peneliti masuk dengan secara mendadak kemudian meminta izin wawancara yang kemudian dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan yang ditanyakan mengalir berdasarkan jawaban agar penelitian tidak kaku. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan jawaban dari informan yang berkaitan dengan pola komunikasi menurut Widjaja. Data yang telah peneliti dapatkan akan dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Menurut Sugiono, aktifitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, data conclusion drawing atau verification.

D. Pola komunikasi founder dan anggota dalam komunitas BCCF.

Pola komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau komunitas. Pola komunikasi diperlukan guna keperluan membaca arah gerak sebuah komunitas kemudian hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bersama. pola komunikasi dalam komunitas BCCF digunakan saat mereka membentuk dan melakukan kegiatan juga ketika berdiskusi akan suatu hal.

1. Pola komunikasi bintang

Komunikasi yang dilakukan komunitas BCCF melalui wa, tergolong to the point. Awalnya peneliti mengira bahwa dikarenakan perbedaan usia anggota, grup wa BCCF akan dipenuhi dengan kalimat-kalimat mohon izin dan sebagainya. Ternyata tidak, seperti yang

dipaparkan dalam wawancara narasumber pertama berinisial R, R menyebutkan bahwa ” kalo bcf si sebenere enak-enak aja apa lagi kalo di grup, blak blakan ngga harus sendiko dawuh terus menerus gitu jadi ngobrolnya asik walaupun sama om mahbub yang notabennya udah sepuh, pak hadi dll” pola komunikasi seperti ini yang menghapus jarak kecanggungan antara sesama anggota BCCF bahkan hingga fonder.⁵⁸ Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari seseorang berinisial H yang menjelaskan berdasarkan persepsinya terkait dengan komunikasi dalam komunitas BCCF bahkan tergolong asik “Jadi kalo masalah bar bar itu justru malah asyik, Cuma memang komunikasi ini banyak yang muda muda sehingga dalam pergerakannya lebih cepat dan acara dadakan bisa jadi. Dan akhirnya saya juga membaaur dengan teman teman semuanya, menikmati, ngga peduli usia kita, makanya saya Ketika ditawarkan sesuatu bantuan, saya bantu dengan senang hati”.⁵⁹ Seperti yang dikatakan Founder dalam wawancara bahwa branding atau membangun citra itu penting untuk membentuk framing sebuah organisasi atau komunitas, bentuk dari perkataan founder tersebut adalah memang benar adanya, founder sering kali share bahkan membuat flyer ucapan selamat untuk anggota BCCF yang berprestasi baik didalam maupun luar komunitas BCCF. Dalam grup wa, anggota komunitas BCCF dapat dikatakan bisa berkomunikasi bahkan tanpa batas. Sekalipun menyudutkan seseorang, kalo, jika memang benar adanya maka akan dibahas dalam grup wa tersebut. Jika di sejajarkan dengan pola komunikasi, maka menurut peneliti pola yang bccf gunakan tergolong pada pola rantai karena dalam komunikasi di wa ini semua pihak terlibat, kemudahan komunikasi bisa dikatakan berjalan dua arah karena informasi yang dibagikan mempunyai sifat informatif sekaligus persuasif dan menghasilkan feedback.⁶⁰ Karena tanpa disengaja ataupun tidak, pembicaraan serius mereka akan

⁵⁸ Wawancara dengan R pada 6 Desember 2021 pukul 16.00 WIB di Laren.

⁵⁹ Wawancara bersama H pada 11 Desember 2021 pukul 20.00 WIB di Bumiayu.

⁶⁰ H.A.W. Widjaja. *Ilmu komonikasi pengantar studi*. (Jakarta: Pt Rineka cipta. 2000).

mempersuasif anggota group yang lain. misalnya yang dikatakan oleh narasumber A “kayanya tengahan deh , kaya missal ada yang ngechat ada kegiatan ya bales ka, kalo misalnya ngga ada yang bales ya aku ngga bales juga, tapi ya tinggal dateng aja akumah ka”.⁶¹ Pola komunikasi bintang meminimalisir terjadinya perbedaan persepsi atau sudut pandang karena pembicaraan disampaikan secara langsung oleh individu dan bersifat terbuka tanpa melalui perantara siapapun, hanya melalui media whatsapp.

2. Pola komunikasi rantai

Dalam komunitas Bccf, informasi ataupun pesan yang bersifat instruktif contohnya dalam pelaksanaan suatu kegiatan, event, acara, biasanya disampaikan secara terstruktur. Founder melakukan koordinasi dengaj penanggung jawab acara dan ketua pelaksana. Selanjutnya ketua pelaksana yang akan membagikan informasi terkait acara sesuai dengan instruksi yang didapatkan ketika berkoordinasi sebelumnya.

Dalam pola ini sebenarnya yang paling tidak diuntungkan adalah yang paling terakhir atau yang paling ujung karena pihak terakhir hanya menerima pesan dari satu sisi, tidak seperti pola lingkaran misalnya yang masih memberi peluang untuk orang terakhir berkomunikasi. Komunikasi dengan pola rantai hanya berjalan satu arah dari titik A sampai dengan titik seterusnya.

3. Pola Roda

Komunikasi pola roda bersifat satu arah, seluruh komunikasi dari semua anggota diberikan kepada founder tanpa adanya feedback dari founder, informasi hanya dipusatkan kepada founder. Dalam wawancara yang peneliti teliti terdapat ungkapan dari D selaku founder yang mengatakan “Ketika dibentuk panitia itu saya pake hidden kurikulum, ya memang tidak boleh dilepaskan sepenuhnya, saya jadi temn curhat mereka. Saya siapa nge back up mereka, egaliterian atau kesetaraan jadi

⁶¹ Wawancara dengan A pada 11 Desember 2021 pukul 19.00 WIB di Bumiayu.

kalo ada masalah gini gini gini”⁶² ketika ditanya terkait hidden kurikulum yang dimaksud founder enggan membahasnya lebih jauh, peneliti mencoba mengulik pernyataan narasumber lain yakni narasumber E “Tapi kalo misal perintah kayanya ngga perah di grup deh palingan langsung japri ke masing-masing yang dikasih tugas. Biasanya kalo ada ribut-ribut ngga sengaja gitu diketemuin supaya selesai masalahnya, dan mas Dimas ini bukan pemimpin yang ingin mempertahankan anggota menurutku tah, karena mas Dimas ngga pernah melarang anggota BCCF untu keluar dari komunitas. Dulu ada anak yg potensial banget dan dia sering juara-juara baca tulis puisi, trus dulu ceritanya panjang dan dia keluar rup BCCF karena baper gitulah intinnya dan mas Dimas ngebiarin gitu aja, padahal menurutku itu aset penting loh. Dulu tuh pokoknya kalo ngumpul sama anak-anak BCCF tuh seru banget karena bisa cerita macem-macem, kalo sekarang sejak pandemi jarang ketemu jadi jatohnya canggung”.⁶³ Perintah-perintah terkait agenda komunitas BCCF diinstruksikan secara personal ke masing-masing anggota yang founder pilih. Sehingga tidak lagi menjunjung azaz demokratis keputusan bersama.

Peneliti tidak menemukan pola komunikasi jenis lingkaran dalam komunikasi yang dijalankan dalam komunitas BCCF. Sedangkan pola komunikasi yang sering digunakan oleh komunitas BCCF lebih pada pola komunikasi bintang. Pola komunikasi bintang membuat founder lebih dekat dengan anggotanya tanpa ada batasan. Anggota BCCF akan lebih percaya diri ketika mereka bisa dengan santai berkomunikasi serius hingga bergurau dengan fonder mengingat previllage founder yang dipandang baik seperti keterangan salah satu narasumber penekiti “mas Dimas itu jaringan relasinya banyak. Trus juga aku sneneg liat anak-anak BCCF pada pementasan dan lain-lain. tapi bisa dibilang aku itu bukan anak seni bukan juga anak literasi, jadi kalo aku bergabung dengan BCCF aku bener-

⁶² Wawancara dengan D pada tanggal 11 Desember pukul 22.00 WIB di Bumiayu.

⁶³ Wawancara dengan E pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 20.00 WIB di Laren.

bener dari nol”.⁶⁴ berdasarkan pernyataan N tersebut, sepertinya upaya founder membangun framing positif BCCF berhasil. Padahal awalnya N crash karna suatu hal yang dijelaskan dalam hasil wawancara, kemudian N mengakui dan membenarkan sisi positif perbedaan komunitas BCCF. Selain itu, kesibukan yang dijalani founder juga membuat anggota dituntut untuk mampu membuat keputusan dengan mengedepankan sisi yang paling banyak baiknya tanpa harus berkomunikasi terlebih dahulu dengan founder.

E. Analisis dan Pembahasan

Dalam sebuah komunitas, komunikasi dinilai sangat penting. Komunikasi sebagai media sinkronisasi mengkoneksikan antara satu anggota dengan anggota yang lain. komunitas BCCF melakukan komunikasi dengan berbagai macam pola yang mengutamakan situasi dan kondisi mulai dari faktor media komunikasi, faktor pesan yang disampaikan terkait dengan apa, dan sebagainya.

Peneliti mengamati dilapangan secara langsung, dan berdasarkan pengamatan, komunitas BCCF lebih sering melakukan atau menggunakan pola komunikasi pola bintang dan pola rantai. Komunitas BCCF menggunakan pola bintang ketika mereka berkomunikasi secara umum, maksudnya adalah antara founder dan anggota berkomunikasi secara langsung baik tanpa ataupun dengan alat tanpa melalui perantara oranglain. Sedangkan founder menggunakan pola komunikasi rantai ketika hendak memberikan informasi kepada pelaksana sebuah kegiatan yang BCCF laksanakan biasanya. Informasi tersebut diinformasikan diturunkan dari pj, ketua pelaksana kemudian dibagikan informasinya. Kemudian pola roda, komunikasi pola roda dilakukan ketika founder memberikan instruksi khusus yang langsung diberikan kepada masing-masing individu dan mereka semua hanya melakukan komunikasi dengan founder, seluruh informasi terpusat

⁶⁴ Wawancara dengan N pada 6 Desember 2021 pukul 22.00 WIB di Laren.

pada founder. Media yang digunakan dalam berkomunikasi biasanya lebih ke wa dan email untuk registrasi acara-acara bccf.

Berdasarkan hasil observasi, BCCF cenderung lebih sering mengadakan acara untuk eksternal BCCF. Mulai dari pentas, seminar, talkshow, hingga workshop. Bahkan BCCF pernah melakukan tur SLTA sederajat untuk pelatihan terkait dengan literasi dan sastra. Hal-hal tersebut menjadi bentuk kaderisasi BCCF layaknya bola salju yang diglindingkan semakin besar dan semakin membesar, walaupun tergolong fluktuatif penggerakannya, akan tetapi BCCF merupakan komunitas yang cukup bisa dbilang konsisten dan terus berkembang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada uraian-uraian bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan hasil penelitian bahwa:

1. Pola komunikasi yang digunakan komunitas BCCF adalah pola komunikasi bintang, pola komunikasi rantai, dan pola komunikasi roda.
 - a. Pola komunikasi bintang mempunyai fungsi yang lebih general dari pada pola rantai dan pola roda. Pola bintang dimanfaatkan dengan baik oleh anggota bccf lama maupun baru untuk mempererat hubungan keduanya melalui komunikasi via grup whatsapp maupun secara langsung tatap muka. Dalam komunikasi pola bintang ini yang dikomunikasikan berupa informasi terkini yang berkaitan dengan latar belakang komunitas BCCF, kemudian kebijakan-kebijakan terkini, saran dan juga opini. Bahkan mereka juga sering membahas hal-hal yang bersifat informal seperti isu kedekatan, jokes, dan sebagainya. Hal itu mereka lakukan untuk membentuk sekaligus memelihara hubungan baik dalam lingkungan komunitas mereka.
 - b. Komunikasi pola rantai dibangun atas dasar kebutuhan kelancaran informasi dari satu pihak ke pihak lain. pada umumnya founder, pj, dan ketua pelaksana akan membuat time line terkait pelaksanaan sebuah acara yang kemudian setelah itu diinformasikan kepada anggota BCCF.
 - c. Komunikasi pola roda merupakan bentuk idealisme founder untuk menjaga marwah komunitas BCCF. Pola ini digunakan founder untuk mengkonstruksi anggotanya secara personal biasanya berupa ajakan atau anjuran dari founder yang nantinya akan diarahkan oleh founder.
2. Kendala atau hambatan yang dialami terkait dengan legalitas, sehingga nantinya akan ada kejelasan terkait masa depan BCCF. Kemudian terkait alat dan pendanaan, komunitas BCCF juga membutuhkan ruang tetap untuk berkumpul dan bercengkrama secara tatap muka.

B. Saran

Berdasar pada penelitian pada bab-bab sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti sangat berharap bahwa komunitas BCCF mampu menerapkan pola bintang untuk menjaga iklim organisasi yang bagus antara anggota maupun founder BCCF. Semoga dengan pola bintang ini, komunikasi dalam komunitas BCCF berjalan lancar dan dapat menghapus kesenjangan usia antar anggota demi tercapainya tujuan bersama.

2. Peneliti berharap bahwa kedepannya akan ada legalitas yang jelas terkait dengan BCCF supaya jangkauannya semakin luas dan dapat memberi banyak dampak manfaat untuk anggota khususnya, dan masyarakat pada umumnya.
3. Semoga komunikasi dan silaturahmi senantiasa terjamin, mungkin komunitas bisa mencoba memanfaatkan fasilitas media lain selain wa supaya tidak monoton. Misalnya sesekali dalam sebulan melakukan pertemuan daring via gmeet atau zoom.



DAFTAR PUSTAKA

- A Roli, Tegar. *Strategi Fundraising Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) Banyumas Dalam Memperoleh Muzakki Dan Donatur*. (Purwokerto : STAIN Purwokerto, 2015)
- Afriyadi, F. Integrasi komunikasi interpersonal terhadap etika berkomunikasi siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran daring. *eJournal Ilmu komunikasi*. Vol. 3, No. 1 (2015) Hal. 366-367
<http://repository.uph.edu/43284/>
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013)
- AW, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- AW, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011)
- Azizah, Nur. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Purwokerto : Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2018)
- Azwar, Saefuddin. *Metode Penelitian, Jenis-jenis Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998)
- Bauki, Yudi dkk, Komunitas Online : Pergeseran Terminologi Komunitas Dari Geddesian Menuju Era Informasi Dalam Konteks Perencanaan Transportasi Perkotaan. *Jurnal Tataloka*. Vol. 15, No 1 (2013): 63-75.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.15.1.63-75>
- Efendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Rremaja Rosdakarya, 2004).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung : Remaja Posdakarya, 1998)
- Hardjana, M Agus. *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. (Yogyakarta : Kanisius, 2003)
- Inah, Nur Eti, Melia Ttrihapsari. Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 9, No. 2(2016): 156-172.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/>
- Jayanti, Sri Susan. "Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay Pada Komunitas Gay Dikota Tangerang Studi Kasus Pada Komunitas Gay Di Tangerang, (Deskripsi Kualitatif Pada Interaksionisme

Simbolikkomunitas Gay Tangerang)”. Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2013.

[Http://Repository.Fisip-Untirta.Ac.Id](http://Repository.Fisip-Untirta.Ac.Id)

Leksono, Puji Sugeng. *Metode Penelitian Komuikasi Kualitatif*. (Malang : Kelompok Intrans Publisng, 2016)

Liweri, Alo. *Komunikasi Antarpersonal, Tinjauan terhadap beberapa model dasar*,.(Jakarta: PT Fajar interpratama mandiri, 2015)

Lutfie, Muhammad. Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 47, No. 1 (2017): 19-34

<https://journal.uny.ac.id/>

Moelong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Mulyana, Dedy . *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Novianti Dwi R, Sondakh Mariam, dan Rembang Meiske. 2017. Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *ejournal “Acta Diurna”*. Vol. VI, No. 2 (2017)

<https://ejournal.unsrat.ac.id/>

Oktavia, Fenny Wursanto. Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Jurnal komunikasi*. Vol. 4, No. 1 (2016): 239 – 253

<https://www.coursehero.com/>

Putri Dwi Tyas, Hudaning Anisa. “Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Humas Di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta”. Skripsi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<http://digilib.uin-suka.ac.id>

Roli A, Tegar. Strategi Fundraising Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqah Muhammadiyah (LAZISMU).Banyumas Dalam Memperoleh Muzakki Dan Donatur. Skripsi, STAIN Purwokerto, 2015.

Ronaldo, Yosua, Marentek, Debby. Pola komunikasi interpersonal dosen dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa ilmu komunikasi 2014. Vol VII, No. 2. (2018)

<https://ejournal.unstrat.ac.id>

Roudhonah, *Ilmu Komunikasi: Model-model Komunikasi*. (Depok, Rajawali Pers, 2019)

Saleh, Muwafik Akh. *Komunikasi Dlam Kepemimpinan Organisasi*. (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2016)

Sari, Oktavia Trimukti. Pola Komunikasi Interpersonal di National Paralympic Comitee Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Atlet Difabel di Organisasi Nasinal Paralympic Comitee Surakarta). Skripsi, Universitas Negeri Surakarta, 2013.

<https://digilib.uns.ac.id>

Sari, Purnama Puput, Basit Lutfi. Komunikasi Organisasi Kepala Desa Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan Desa. *Jurnal Interaksi*. Vol. 2, No. 1 (2018):47-60

<http://jurnal.umsu.ac.id>

Sobirin, Achmad. *Modul 1 Organisasi dan Perilaku Organisasi*. (Yogyakarta : UT Universitas Islam Indonesia, 2015)

Suardi, Hafikar Reza. *Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi Kasus : Pkp2a Ii Lembaga Administrasi Negara (Lan) Kota Makassar)*, (Deskripsi Kualitatif Pada Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai). Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2017. <https://core.ac.uk>

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2012)

Sumadi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian: Proses Penelitian: Suatu Kerangka Umum*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018)

Suparjo. *Komunikasi Interpersonal KIAI-SANTRI Keberlangsungan Pesantren Di Era Modern*. (Jogjakarta : Mitramedia, 2014)

Syaputra, Aldhiki Muhammad. *Pola Komunikasi Interpersonal Anggota Komunitas Honda CBR Dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi Pada CBR Club Honda*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2016.

<http://repository.umsu.ac.id/>

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Teras, 2009)

Tayyiba, Mira dkk. *Buku Putih Kota Kreatif*. (Kendari: ICCN, 2017)

Watie Setya, Dwi Errika. 2011. Komunikasi Dan Media Sosial. *Jurnal (communications and social media)*. Vol 3, No. 1 (2011): 69-75

<https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270/172>

Widjaja. *Ilmu komonikasi pengantar studi*. (Jakarta: Pt Rineka cipta, 2000).

Wijaya, Suryani Id. Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14, No. 1 (2013): 115-126

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan untuk wawancara

1. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya BCCF? Founder
2. Dimana BCCF melakukan kegiatan? Semua anggota
3. Siapa saja yang terlibat dalam acara BCCF?
4. Kenapa diberi nama BCCF? Founder
5. Apa tujuan didirikannya BCCF? Founder
6. Bagaimana proses mengikuti kegiatan BCCF hingga bisa dikatakan sebagai anggota BCCF? Founder
7. Berapa Jumlah anggota BCCF? Founder
8. Siapa dan dari mana anggota BCCF? Founder
9. Bagaimana pengalaman mengikuti kegiatan BCCF? Semua anggota
10. Berapa jumlah anggota yang biasanya aktif mengikuti acara BCCF?
Founder
11. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam komunitas BCCF? Founder
12. Apa saja hambatan-hambatan dalam melaksanakan kegiatan BCCF? Semua anggota.
13. Apa kontribusi BCCF terhadap masyarakat sekitar dan juga anggota BCCF? Semua anggota.
14. Apakah literasi dan seni itu penting? Apa alasannya?
15. Ketika anda memberikan sebuah pemahaman kepada yang lain, apakah anda menempatkan diri anda sebagai orang yang anda beri pemahaman?
Semua anggota
16. Bagaimana cara menyampaikan pesan dalam berkegiatan di BCCF?
Semua anggota.
17. Adakah kendala terhadap proses penyampaian pesan?
Semua anggota
18. Bagaimana umpan balik dari anggota lain ketika anda menyampaikan pesan? Semua anggota.
19. Apa tujuan adanya diskusi di BCCF? Founder

20. Apakah anda selalu menyesuaikan tema diskusi dengan latar belakang anda? Founder
21. Apakah hubungan anggota BCCF dapat dikatakan harmonis? Semua anggota.
22. Seberapa pentingnya komunikasi bagi anda terkait dengan penyelesaian kesalah pahaman? Semua anggota
Eva: langsung, wa jatuhnya melebr dan lagsung ke inti. Punya mslah sama siapa, ketemu langsung.
23. Adakah atribut yang harus dipakai ketika sedang berkegiatan? Semua anggota
24. Bagaimana cara anda menggaet komunitas lain untuk bekerjasama dalam sebuah acara? Semua anggota
25. Apakah anda menghendaki komunitas lain berkolaborasi dengan BCCF? Semua anggota
26. Bagaimana cara anda mengapresiasi anggota BCCF? Founder
27. Bagaimana loyalitas dan komunitas BCCF? Semua anggota

Setelah dilakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian yang peneliti temui dan wawancara secara langsung. Peneliti menghasilkan beberapa data penelitian sebagai berikut:

1. Nama Riza usia 27 tahun, Riza merupakan seorang guru yang telah bergabung dengan komunitas BCCF sejak tahun 2017. Riza mengatakan bahwa dirinya telah mengikuti beberapa komunitas sastra pada saat duduk dibangku perguruan tinggi dikota Semarang. Menurut Riza, BCCF merupakan sebuah wadah yang sangat Riza butuhkan saat ia kembali dari perantauan kekampung halaman. Riza juga turut serta mengikuti berbagai kegiatan BCCF. Riza bergabung dalam beberapa antologi puisi yang dibukukan bersama dengan teman-teman anggota BCCF. Riza mengaku bahwa dirinya belakangan ini tidak begitu aktif mengikuti kegiatan BCCF dikarenakan kesibukannya saat bekerja. Riza beranggapan bahwa literasi dan seni itu penting bagi semua usia, maka dari itu menurutnya komunitas yang terkait dengan keduanya perlu dilestarikan. Didalam pelaksanaan kegiatan BCCF, Riza mempunyai beberapa pandangan terkait dengan pertanyaan yang peneliti ajukan.⁶⁵

Peneliti : Bagaimana pandangan Riza terhadap founder? Seperti apa komunikasi yang terjadi diantara founder dan anggota BCCF?

Riza : “kalo bcf si sebenere enak-enak aja apa lagi kalo di grup, blak blakan ngga harus sendiko dawuh terus menerus gitu jadi ngobrolnya asik walaupun sama om mahbub yang notabennya udah sepuh, pak hadi dll, nah nek secara personal menurutku Mas Dimas adalah tipikal pemimpin yang bisa dikatakan friendly yah jane, hanya saja biasanya

⁶⁵ Hasil wawancara 6 Desember 2021, Laren

banyak hal yang terpaku pada idealisme mas Dimas. Jadi dulu BCCF sering banget kolaborasi sana-sini, tapi sekarang itu justru kaya semacam perang dingin. Bahkan ada istilah seniman plat merah dan plat hitam. Menurutku oleh boleh ajah si seniman misalnya kolaborasi sama dinas-dinas terkait asal seniman itu tu ngga keluar dari pakemnya sebagai seniman. Kalo komunikasi di BCCF sebenarnya fleksibel dan asik asik saja, hanya saja ketika acara biasanya mas Dimas itu tipikal orang yang bisa dibilang seringlah menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan acara kepada anggota. Misalnya kemaren acara di Brebes, tiba-tiba aku ditunjuk buat jadi nara hubung panitia, karna sudah kepalang di pamflet akhirnya saya mengiyakan. Padahal saya kewalahan sekali. Kalo rapat-rapat kehiatan biasanya terlepas mas Dimas datang atau tidak, biasanya kita rapat dulu nanti baru hasilnya ditanyakan ke mas Dimas. Soalnya biasanya ada masukan dari mas Dimas contohnya terkait dengan pemilihan tempat dan lain-lain.

Peneliti : ada saran atau masukan ngga untuk komunitas BCCF kedepannya?

Riza : “harusnya ada ketegasan legalitas. Apapun komunitasnya, kukira profit itu perlu supaya bisa digunakan untuk kebutuhan komunitas. Supaya tidak membebani BCCF yang senior dalam rangka sumbangan pementasan gitu-gitu. Nah kita tu ada loh acara acara tahunan gitu misalnya BCCFest, mas Dimas itu ngga berkomunikasi langsung dengan kita tapi kaya lebih ke Dimas biasanya mengkomunikasikan sesuatu hal kepada Puji selaku sekum, kemudian puji yang akan memberikan treatmen kepada ketua panitia, setelah itu ketua panitia menjabarkan penugasan terhadap

anggotanya. Jadi makanya lebih sering memberi perintah kemudian diteruskan gitu”

2. Untuk subjek penelitian kedua, peneliti memilih seorang aktivis mahasiswa yang bergerak di komunitas kemahasiswaan daerah yang pernah melakukan kegiatan bersama dengan komunitas BCCF. Subjek penelitian bernama Nafa (24 tahun). Nafa merupakan mahasiswa semester akhir disalah satu perguruan tinggi. Nafa adalah salah satu anggota ikatan kemahasiswaan daerah yang sebelumnya pernah melakukan kerjasama bersama dengan komunitas BCCF.

Peneliti : Bagaimana awal kalian bekerja sama dalam sebuah kegiatan? Dan seperti apa kesan pertamamu saat bekerjasama dalam sebuah kegiatan atau event bersama dengan komunitas BCCF?

Nafa : waktu itu kebetulan aku ketua panitia acara ikatan itu, nah Mas Dimas datang menawarkan kerja samadengan acara yang bernama festival dolanan. Kupikir wah menarik sepertinya seru gitu kolaborasi, untuk pesertanya sendiri kita ambil dari sekolah-sekolah dasar di Bumiayu dan sekitarnya. Awalnya asik, Cuma lama kelamaan kok kayak aku sama temen-temenku doang yang kerja. Karena kebanyakan anak BCCF tu pada udah punya kesibukan entah kerja dan lain sebagainya sedangkan waktu itu perkuliahan lagi libur jadi aku dan beberapa anak ikatanku banyak yang ikut ngurusin festival itu. Nah pas acara hari H itu banyak banget media lokal yang meliput. Dan disitu kaya seolah-olah acara festival ini hanya dimiliki BCCF, bahkan judul-judul berita yang keluar di media online pun ya tulisannya festival dolanan dan BCCF saja. Jadi sih menurut aku mas Dimas lebih kurang menghargai orang-orang yang gercep eksekusi acara dibalik layar.

Peneliti : beberapa kali bekerjasama dengan BCCF, apa pernah terbesit keinginan untuk bergabung dengan BCCF?

Nafa : tentu ada, mas Dimas itu jaringan relasinya banyak. Trus juga aku seneg liat anak-anak BCCF pada pementasan dan lain-lain. tapi bisa dibilang aku itu bukan anak seni bukan juga anak literasi, jadi kalo aku bergabung dengan BCCF aku bener-bener dari nol. Dan aku takut ketinggalan aja sebenarnya, soalnya kan emang di BCCF itu ngga ada wadah belajar kaya yang pelatihan menulis puisi anggota bccf atau latihan-latihan lain yang bersifat intern. Semoga BCCF bisa terus banyak merubah kepada hal-hal baik, karena ini wadah yang bagus.⁶⁶

3. Subjek penelitian selanjutnya adalah Eva yang berusia 30 tahun. Eva merupakan seorang pengusaha kuliner dan mahar seserahan. Eva bergabung dengan BCCF sejak tahun 2018. Eva mengaku banyak menemukan teman yang sudah dianggap seperti keluarga di komunitas BCCF. Eva menghabiskan banyak waktu bersama dengan BCCF sepanjang waktu 2018 sampai dengan saat ni. Menurut Eva, BCCF pernah melakukan kegiatan kolaborasi bersama komunitas-komunitas di Bumiayu contohnya adalah lingkaran mayah galuh kinasih, lomba puisi bersama PMBS, festival dolanan bersama IMBS, on air radio BCCF, bersama pokdarwis winduaji, KCF kaligua dan masih banyak lainnya.

Peneliti : Bagaimana pengalaman dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di BCCF?

Eva : “Seneng banget dapet ilmu baru, dapet pengalaman yang jelas, dapet link orang-orang juga karena sering ngadain acara bareng. Kalo nulis sendiri aku tu ikut di antologi puisi sama cerita rakyat. Pertama kali aku ikut ngacara bareng BCCF yang jelas riweh itu pasti, tapi bisa saling back up

⁶⁶ Hasil wawancara 6 Desember 2021, Laren

gitu loh. Kupikir ini karena emang anak-anak BCCF itu adalah orang-orang yang sudah jadi, orang-orang yang sudah punya bekal berkomunitas. Terus emang seringnya misal ada acara gitu yang nembusin-nembusin pembicara git-gitu mas Dimas, kebanyakan emnag kenalan mas Dimas. Asik sih, Cuma karena mas Dimas sibuk banyak kegiatan jadi sering miskomuniaksi, misal ada permintaan apa gitu dari narsum ke panitia sedangkan panitia nggtau karna mas Dimas ngga ngomong atau lupa ngomong kekita sebagai panitia gitu.

Peneliti : bagaimana umpan balik dari anggota BCCF ketika Dimas selaku Founder memberikan informasi atau menginstrksikan suatu hal dala grup whatsapp?

Eva : “biasanya kalo hal-hal formal yang menanggapi yang senior-senior gitu ya, tapi mas Dimas lebih sering guyonan jadi ya sering becanda di grup. Trus saling apresiasi juga kalo misal ada yang menang lomba atau ada pencapaian prestasi lainnya. Tapi kalo misal perintah kayanya ngga perah di grup deh palingan langsung japri ke masing-masing yang dikasih tugas. Biasanya kalo ada ribut-ribut ngga sengaja gitu diketemuin supaya selesai masalahnya, dan mas Dimas ini bukan pemimpin yang ingin mempertahankan anggota menurutku tah, karena mas Dimas ngga pernah melarang anggota BCCF untu keluar dari komunitas. Dulu ada anak yg potensial banget dan dia sering juara-juara baca tulis puisi, trus dulu ceritanya panjang dan dia keluar rup BCCF karena baper gitulah intinnya dan mas Dimas ngebiarin gitu aja, padahal menurutku itu aset penting loh. Dulu tuh pokoknya kalo ngumpul sama anak-anak BCCF tuh seru banget karena bisa

cerita macam-macam, kalo sekarang sejak pandemi jarang ketemu jadi jatohnya canggung.”

Peneliti : Adakah atribut keanggotaan yang harus dipakai ketika komunitas BCCF mengadakan sebuah acara

Eva : “ iya ada, kaos BCCF. Biasanya kita kalo ada acara buka PO kaos BCCF gitu loh. Nah nanti keuntungan penjualan kaos bisa dipakai untuk dana kegiatan tersebut.”⁶⁷

4. Dimas Indiana Senja

Subjek penelitian berikutnya adalah Dimas Indiana S (30 tahun) yang merupakan seorang founder komunitas BCCF. Saat ini Dimas tengah mengenyam pendidikan S3. Dimas aktif mengikuti kegiatan teater sejak kuliah S1 hingga saat ini. Selain itu Dimas juga kerap melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan literasi, sosial, dan budaya.

Peneliti : Awal mendirikan BCCF, apakah tujuan Dimas mendirikan BCCF? Membentuk atau merangkul?

Narasumber : Merangkul, kalo membentuk itu kesannya terlalu wah. Saya yakin banyak sekali potensi potensi yang ada di Brebes selatan dari bidang seni dan budaya. Saya merangkul supaya mereka bisa sesuai visi BCCF yakni kreatif, produktif, progresif. Bukan saya membuat mereka seperti itu melainkan saya hanya menyediakan jalan, jaringan, dan wadah. Sementara ini BCCF secara struktural di ICCN mewakili seluruh Brebes bukan hanya Brebes selatan saja. Kalo bisa nanti kedepannya lebih menasional ada BCCF fersi kabupaten-kabupaten yang lain ngga hanya lokal.
peneliti : Bagaimana Dimas memulai pembicaraan dengan anggota BCCF yang usianya berbeda-beda bahkan terhitung jauh jaraknya?

Dimas : Segmentasi usia anggota BCCF itu kan macam-macam, jadi biasanya cara treatment nya itu yang pertama melalui

⁶⁷ Hasil wawancara 6 Desember 2021, Laren

pendekatan teman bukan kaya atasan kebawahan, bukan pimpinan dan anak buah melainkan seperti temen. Kaya misal di grup panggilnya ya teman teman meski saya mahasiswa S3. Saya ngga pernah nyuruh kalian harus gini gini, yg ada ya ayo kita berkarya, ayo kita berekspresi, ayo berdonasi. Pendekatan lebih ke personal. Menghapus keberjarakan, jangan mengkultuskan atau meng elu elukan ketua. Layaknya teman aja asik asikan untuk berkarya.

Kegiatan, lebih ke pendampingan. Ngga semuanya langsung diberikan. Ketika dibentuk panitia itu saya pake hidden kurikulum, ya memang tidak boleh dilepaskan sepenuhnya, saya jadi temn curhat mereka. Saya siapa nge back up mereka, egaliterian atau kesetaraan jadi kalo ada masalah gini gini gini.

- Peneliti : Bagaimana tanggapan Dimas terhadap budaya kolaborasi?
- Dimas : justru tuntutan kolaborasi dizaman sekarang ini. Jadi sebisa mungkin BCCF mengajak komunitas lain untuk berkolaborasi sesuai dengan tema acara yang dibuat.
- Peneliti : BCCF ini keanggotaanya fluktiatif atau justru sebaliknya? Bagaimana Dimas menjahga keanggotaan komunitas BCCF?
- Dimas : yang jelas keanggotaan BCCF tidak kaku, seperti rumah. Bagi yang mau menetap silahkan, yg mau transit silahkan, kemudian yang mau pergipun silahkan. Lebih enjoy deh kayanya, ketimbang yg formal harus masuk keluar komunitas harus pake blangko dll. Ikut boleh, engga juga boleh. Melalui pndekatan humaniss. anggota didapatkan dari hasil kolaborasi atau event dimana gitu kemudahan ada yang tertarik dan minta ikutan gabung grup wa atau ikut pementasan gitu. Memakai pola bola salju ya semakin jalan semakin banyak aja gitu tanpa open rekrutmen.

Peneliti : apa yang Dimas persiapkan untuk BCCF kedepan?
 Dimas : Kedepannya udah ada rencana untuk mempersiapkan legalitas jadi sebuah yayasan yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, seni dan budaya. Karna pastinya kedepannya akan banayak kolaborasi bakhankerja sama dengan bisa jadi kedinasan bahkan kementrian. Jadi biar ada payung hukumnya. 5 tahun ini fokus membranding dan menyadarkan, sekarang saatnya bergerak di ekonomi kreatif.

Peneliti : bagaimana pendapat Dimas tentang self branding?
 Dimas : Self branding itu penting seklai karena itu adalah identitas. Seseorang akan dikenal ketika dia bisa membranding dirinya, itu adalah bukan hanya pencitraan melainkan framing. Contoh ketika seseorang mendengar BCCF, maka arahnya akan ke seni,budaya. Ngga mungkin oranglain ingetnya politik, nah kedepan brandingnya adalah pendidikan, seni, dan budaya.⁶⁸

5. Aliya

Peneliti : Al, kamu berarti gabung BCCF sejak kapan ya??
 Narasumber : Gabung BCCF kelas satu SMA ka
 Peneliti : Awal tau BCCF darimana?
 Narasumber : Pertama kali dari sekolah ada teater dan acara itu ada BCCF nah itu pertama kali tau BCCF, nah setelah acara itu sebenarnya awalnya belum terlalu tertarik, sampe akhirnya dilain waktu BCCF ngdain acara BCCF Fest , di BCCF Fest itu nonton dan ternyata menarik dan membuat aku jadi tertarik buat ikut .
 Peneliti : Kamu udah pernah di ajar belum sama mas Dimas?

⁶⁸ Hasil wawancara 11 Desember 2021, event galang dana semeru di Cafe Ceita Kopi Bumiayu

- Narasumber : Sebelum ada acara BCCF Fest itukan ada acara workshop, disitu ada mas Dimas, ka Nandes (Hernandes) sama satu orang lagi aku lupa. Nah dari situ aku beraniin untuk minta contact personnya mas dimas. Setelah dapet pertama memang masih malu-malu, tapi temen kelas ada yang nimbrung dan akhirnya aku sapa sapaan dan saling save nomer sama mas Dimas. Nah setelah itu aku tanya ke mas dimas, gimana caranya masuk ke BCCF dan langsung dibales waktu itu
- Peneliti : Menurut kamu mas Dimas itu tipe orang yang gimana? ngemong, atau ngejor tapi dalam arti masih megangin?
- Narasumber : Tipe orangnya kaya yang bebas, tapi tetep pada kendalinya
- Peneliti : tapi kalo dari Bahasa mas Dimas yang dipake, menurut kamu itu terlalu formal atau justru lebih friendly?
- Narasumber : Menurut aku sih lebih friendly ya, ngga kaku kaku banget kaya temen sama temen
- Peneliti : kamu pernah ngga ikut rapat di SMA?
- Narasumber : engga pernah
- Peneliti : kalo rapat rapat di BCCF pernah ngga?
- Narasumber : kalo di BCCF selalu ikut,
- Peneliti : kesan pertama di BCCF gimana?
- Narasumber : ternyata seru, ngga rugi juga
- Peneliti : Kamukan ibaratnya masih muda yah di BCCF kamu ibaratnya ikut dengan orang orang umurnya bahkan udah duapuluh, tiga puluh, nah menurut kamu sendiri kamu sendiri disitu merasa sendiri atau kamu malah merasa aku bisa menyeimbangi mereka?
- Narasumber : kalo akukan tipenya yang pendiem banget, jai ndengerin percakapan mereka itu seru enjoy aja, kaya ramah semua kalo semisalnya ada apa apa kaya ditanyain

Peneliti : Kalo kamu sendiri itu di grup Whatsap itu kamu pasif ngga mengikuti atau pasif tapi mengikuti?

Narasumber : kayanya tengahan deh , kaya missal ada yang ngechat ada kegiatan ya bales ka, kalo misalnya ngga ada yang bales ya aku ngga bales juga, tapi ya tinggal dateng aja akumah ka, kalo ngga ya daripada sepi ya nimbrung.

b. Pak Hadi

Peneliti : Pak Hadi ikut ke BCCF spesifiknya tahun berapa yah pak?

Narasumber : 2019,

Peneliti : kesan pertama ikut BCCF, Kerja bareng BCCF itu gimna pak? terlalu bar barkah atau asyik asyik ajah?

Narasumber : jadi pertama waktu itu memang saya mencari suatu naungan, keasyikan, karena saya suka teater, suka seni. Saya mencari cari seni dan ketemu mas Dimas mba Puji, ketemu disuatu acara, mereka humble, mereka enak, trus tiba tiba saya ide boleh ngga saya masuk ke BCCF. Jadi kalo masalah bar bar itu justru malah asyik, Cuma memang komunikasi ini banyak yang muda muda sehingga dalam pergerakannya lebih cepat dan acara dadakan bisa jadi. Dan akhirnya saya juga membaur dengan teman teman semuanya, menikmati, ngga peduli usia kita, makanya saya Ketika ditawarkan sesuatu bantuan, saya bantu dengan senang hati. Jadi bagi saya BCCF itu sangat baik, dalam internal maupun luarnya. Justru malah harapan saya BCCF semakin besar , bukan hanya di Bumiayu, Paguyangan mungkin suatu saat kita pentas pertahun tapi bisa ke Brebes Utara mungkin bisa ke Banyumas, menjalar ke yang lain.

Peneliti : Kalo pak Hadi sendiri terjun ke seni udah dari kapan? Dari dulu banget? Atau spesifiknya deh?

Narasumber : kalo spesifiknya dari SMA terjun dalam seni music sekitar sampai tahun 2010 setelah itu diiringi teater, puisi juga, kalo dibilang udah lama ya dari tahun 2004

Peneliti: Nah trus bapak kan sudah pernah melatih BCCF yang SMA yah? Kalo menurut bapak dari pengalaman bapak, mereka itu termasuk orang yang mentalnya kuat atau from zero to hero?

Narasumber : Ada beberapa yang memang udah siap, contohnya begini Ketika saya latih, ada siswa yang memang saya bertanya pada dia, karena Ketika saya melatih pertama, saya tidak akan menyamakan level saya dengan mereka. Jadi saya berikan level mereka Ketika ditanya kepada mereka, puas tidak? Mereka rata rata menjawab puas, akhirnya saya naikan lagi levelnya, dan dia meskipun kesulitan dia hajar terus dan dia sampai menangis saja harus berulang ulan terus dan juga memang ada dari from zero to hero, saya harus mengajarkan intonasi, saya harus mengajarkan gestur, saya harus mengajarkan feeling, tapi waktu itu pernah saya sangat bangga sekali dengan kinerja anak BCCF SMA, dia tuh udah campuran tidak hanya mempunyai satu kemampuan yang sama, beragam dan Ketika tampil diluar ekpetasi saya, saya berhasil bersama mereka saya kasih jempol ke mereka, mau BCCF from zero to hero dan lainnya Ketika pentas semuanya reel

Peneliti : Dari sudut pandang bapak, mas Dimas itu seperti apa yah pak dalam berkomunikasi dengan anggota

Narasumber : Satu yang saya tangkap dari dia, mas Dimas itu produktif, kreatif, inovatif, karena saya lihat dari beberapa contohnya adalah kreatifnya, ada beberapa bidang, tidak hanya puisi, menulis, tapia da beberapa. Trus inovatifnya adalah saya melihat bahwa dia sangat tidak suka dengan hal yang

biasa, suka hal hal yang memang diluar kebiasaan antusias, entah itu pilihan kata, entah itu penampilan itulah mas Dimas.

Lampiran 2. Dokumentasi :

1. Foto kegiatan



Gambar 1. Pentas Seni BCCFest



Gambar 2. Live Drawing BCCF ON Stage



Gambar 3. Workshop Seni Tari dan Teater



Gambar 4. Persiapan Sedekah Bumi Candi Gagang Golok



Gambar 5. Support lapak baca buku gratis dengan buku antologi BCCF



Gambar 6. Upacara adat Mangrove Sari



Gambar 7. Kirab Budaya



Gambar 8. Upacara adat ngasa Jalawastu



Gambar 9. Menjadi pemateri seminar karya tulis ilmiah



Gambar 10. Seminar Kepenulisan Cerita Rakyat bersama Balai Bahasa Jawa Tengah - Panitia Balai Literasi Bahasa Jateng.



Gambar 11. Galang Dana Bersama MRI ACT Bumiayu

2. Foto-foto wawancara



Gambar 12. Foto Wawancara dengan Eva dan Niken



Gambar 13. Foto Wawancara dengan Dimas, Hadi, Yanti dan Alya